

**PERAN TAKMIR MASJID DALAM MENUMBUHKAN KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MASJID ULIN NUHA IAIN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

MAULINA HESTI RAMADHANSARI

NIM. 210316046

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2020

ABSTRAK

Ramadhansari, Maulina Hesti. 2020. *Peran Takmir Masjid Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci: Peran, Takmir Masjid, Masjid, Kegiatan Keagamaan

Peran merupakan sikap seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat atau berkelompok, yang mana orang tersebut mempunyai kedudukan ataupun status. Takmir masjid merupakan suatu perkumpulan orang yang merawat masjid dan memakmurkan masjid dengan memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan jama'ah. Masjid Ulin Nuha ini terdapat di IAIN Ponorogo dimana peran takmir masjid seharusnya dapat maksimal dalam memakmurkan masjid yang terdapat di kampus ini. Akan tetapi peranan yang ada di takmir masjid ini belum sebegitu maksimal dalam memakmurkan masjid.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran takmir masjid dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di IAIN Ponorogo, (2) mengetahui apa saja faktor pendukung dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo, dan (3) mengetahui apa saja faktor penghambat dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan: (1) Peranan takmir masjid di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo dengan mewadahi kegiatan keagamaan yang terdapat di masjid Ulin Nuha dan di tinjau dari berbagai aspek yaitu (a) dalam aspek *idarrah* memiliki kerjasama yang belum baik dan belum berjalan sesuai dengan yang tertulis di struktur kepengurusan, (b) dalam aspek *imarah* ada peranan takmir yang belum maksimal dalam mengajak jama'ah untuk memakmurkan masjid, terutama pada kegiatan keagamaan sholat berjama'ah, dan (c) dalam aspek *ri'ayah* peranan takmir masjid yang masih kurang pengelolaan dalam hal keindahan, kebersihan dan keamanan masjid. (2) Terdapat faktor pendukungnya yaitu dari kalangan tenaga kepegawaian, UKI Ulin Nuha, dosen, serta dari jajaran atasan yang mendukung terselenggaranya kegiatan mulai dari kerjasama yang baik dan juga adanya tunjangan dana menjadi kegiatan semakin berjalan lancar. (3) Adapula faktor penghambat yaitu dari mahasiswa yang kurang sadar akan pentingnya sholat berjama'ah, faktor waktu, sarana prasarana dan takmir masjid sendiri yang belum maksimal dalam tugas-tugasnya karena terhalang oleh profesi.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Maulina Hesti Humadhansari
NIM : 210316046
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Takmir Masjid dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Ulin Nuhul IAIN Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd.
NIP. 196503211999031001

Ponorogo, 20 April 2020

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 19730625200312100



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MAULINA HESTI RAMADHANSARI**
NIM : 210316046
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PERAN TAKMIR MASJID DALAM MENUMBUHKAN KEGIATAN
KEAGAMAAN DI MASJID ULIN NUHA IAIN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 04 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

DR. HADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Drs. WARIS, M.Pd**

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Maulina Hesti Ramadhansari

NIM : 210316046

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Judul Skripsi : Peran Takmir Masjid dalam Menumbuhkan Kegiatan
Keagamaan di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Mei 2020

Penulis,



Maulina Hesti Ramadhansari
NIM.210316046

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulina Hesti Ramadhansari
NIM : 210316046
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Peran Takmir Masjid dalam Menumbuhkan Kegiatan
Keagamaan di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Maulina Hesti Ramadhansari
NIM. 210316046

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi yaitu kampus, yang menjadi sebuah lembaga dimana kampus menjadi pusat belajar mahasiswa. Kampus menjadi lembaga atau pun unit terdepan dalam implementasi sistem pendidikan Nasional. Kampus merupakan cara anak-anak mengembangkan suatu potensi manusiawi agar tugas-tugas kehidupan sebagai manusia mampu dijalankannya, baik secara individual maupun juga sebagai anggota masyarakat. Dan sebagai wadah, proses dalam pembangunan karakter dan pembangunan kepribadian manusia di Indonesia yang mana akan menghasilkan para sarjana yang dapat menghargai keanekaragaman suatu budaya, agama, kepercayaan, pandangan dan suatu agama.¹

Kampus yang dapat disebut IAIN ini pada dasarnya merupakan bagian dari suatu sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia. IAIN didirikan sebagai jenjang lanjutan dari pendidikan Islam yang ada di bawahnya, yakni madrasah dan pesantren. Perguruan tinggi ini bertujuan untuk mendidik calon-calon tenaga struktural Departemen Agama juga untuk menyediakan tenaga terdidik bagi lembaga- lembaga pendidikan Islam.²

¹ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Kememnetrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Publishing Kehidupan keagamaan, 2010), 47.

² Fuad Jabali Jamhari, *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 91-92.

Dengan adanya sebuah lembaga ini yaitu kampus sebagai perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sosial maupun moral untuk dapat berperan dalam pembangunan nasional dan peradaban manusia menuju lebih baik ke depan. Kampus menyediakan pelayanan pendidikan untuk mahasiswa dalam menuntut ilmu dan mendidik menjadi mahasiswa yang bermoral baik. Dengan pengembangannya, mahasiswa di dalam kampus tidak hanya memfasilitasi civitas akademika akan tetapi non akademik pula. Dalam hal ini kampus yang berlatar belakang Agama tentu di dalamnya menonjolkan adanya unsur keagamaan.

Mahasiswa menjadi salah satu subelemen penting yang berada di dalam masyarakat. Masyarakat luas menilai dan menuntut mahasiswa sebagai fitur berpendidikan yang kritis, bermoral dan berakhlak mulia yang selalu mengedepankan ideologi dan juga rasionalis dalam setiap pemecahan suatu masalah. Ditangan mahasiswa masa depan bangsa yang akan bergantung.

Melihat fenomena yang ada pada mahasiswa tersebut, lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menambah wawasan keislaman guna untuk mewujudkan manusia berakhlak dan bermoral baik yang lahir dalam lembaga tersebut. Maka dari itu, masjid yang berada di dalam kampus memiliki suatu peran yang strategis guna dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan dan juga keislaman.

Maka dari itu, dengan adanya masjid yaitu guna menjadi salah satu fasilitas mahasiswa dalam hal menanamkan jiwa-jiwa keislaman pada diri seorang mahasiswa. Masjid sendiri merupakan tempat dimana diajarkan,

dibentuk ditumbuhkan dan dikembangkan dunia fikiran dan dunia rasa Islam. Kehidupan Islam berpangkal di masjid dan berujung di masjid pula. Masjid merupakan tempat suci, bersuasana damai tenang, dimana di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang berhubungan tentang ibadah, takwa dan kebudayaan merupakan manifestasi amalan takwa.³

Memakmurkan masjid tentunya sudah menjadi hak dan kewajiban dari umat muslim sendiri. Akan tetapi dalam hal untuk mengikat hubungan jamaah dengan masjid, pengurus atau takmir masjid juga harus menjalankan usaha utama yang bersifat tetap yaitu meramaikan masjid. Dengan memberikan kegiatan keagamaan guna untuk menumbuhkan jiwa keagamaan dalam diri mahasiswa tersebut.⁴

Keberadaan tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral yaitu pada umumnya merupakan salah satu perwujudan sebuah aspirasi bagi umat Islam sebagai tempat ibadah. Dengan tempat yang sangat strategis maka masjid perlu di rawat dengan sebaik mungkin baik dari masalah fisik bangunannya maupun dari kegiatan keagamaannya.⁵

Masjid yang berada dalam kampus bisa dikatakan berbeda dengan masjid-masjid diluar sana. Ada masjid yang mewah tetapi angker dan sepi karena tidak ada aktifitas apapun. Sebaliknya adapula masjid yang sedang-sedang saja, bahkan sangat sederhana bangunannya tetapi aktivitasnya padat,

³Zidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), 131-133.

⁴*Ibid.*, 368.

⁵ Sa'adatu Mukarromatil Arifah dan Indana Zulfa, *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Huda Citrowidangsan)* (Jurnal, Lumajang, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, 2018), volume 4, Nomor 2, Agustus 2018.

terutama di gerakkan oleh generasi muda. Maka dari itu peran takmir masjid dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan sangat besar.⁶

Masjid yang berada di IAIN Ponorogo yaitu Masjid Ulin Nuha terletak di Jalan Pramuka 156, Desa Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, berperan penting dan menunjang kegiatan keagamaan bagi mahasiswa IAIN Ponorogo. Tentunya tanggungjawab takmir masjid sebagai penggerak kegiatan keagamaan tersebut, agar terlaksananya setiap kegiatan keagamaan yang telah di buat. Takmir Masjid di sini berstruktur dari dosen sendiri, dan adapula asisten takmir yaitu UKI Ulin Nuha yang menjalankan semua kegiatan bersifat keagamaan yang ada di masjid Ulin Nuha. Banyak sekali kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha diantaranya kajian kitab kuning, sholat berjamaah, sholawatan, rutinan kultum dan pendidikan keislamaan. Kegiatan keagamaan yang diadakan oleh takmir masjid sendiri sangat menarik sekali, karena itu dengan banyaknya sutau kegiatan keagamaan di Masjid Ulin Nuha guna dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan pada mahasiswa IAIN Ponorogo.

Melihat suatu kesenjangan yang ada, pada tanggal 25 November 2019 adanya salah satu kegiatan yaitu sholat berjamaah dan kajian kitab kuning dimana mahasiswa IAIN Ponorogo masih kurang menyadari manfaat tentang keikutsertaan untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Ulin Nuha sebagai pusat peribadatan di Kampus. Mahasiswa terlihat meremehkan dan menganggap masjid itu hanyalah tempat untuk sholat saja ataupun hanya

⁶ Supardi dan Teuku Amirudin, *Managemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 15.

untuk mampir sejenak. Padahal jika di tengok secara mendalam kegiatan yang ada tersebut sangatlah bermanfaat guna untuk menambah sikap spiritual dan ilmu pendidikan islam. Dan bukan hal yang umum lagi prestasi yang di miliki Takmir masjid yaitu di UKI Ulin Nuha sebagai asisten takmir tersebut banyak sekali, salah satu diantaranya mendapat prestasi lomba MSQ (Musabaqoh Syahril Qur'an). Itu membuktikan bahwa kegiatan keagamaan yang tersedia memberikan hal positif dalam menumbuhkan suatu kegiatan keagamaan yang bukan dianggap suatu keremehan lagi.

Sehingga peranan takmir masjid yang sudah menyediakan suatu kegiatan belum dapat maksimal mengajak mahasiswa untuk berperan aktif dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan tersebut. Takmir Masjid yang mempunyai peran aktif dalam memakmurkan masjid masih belum maksimal dalam mengajak muslim terutama para mahasiswa ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang menumbuhkan kegiatan keagamaan yang di laksanakan oleh Takmir Masjid. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul. **"Peran Takmir Masjid Dalam Menubuhkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo"**

B. Fokus Penelitian

Karena keterbatasan peneliti, maka peneliti ingin memfokuskan penelitian saya yaitu “ Peran Takmir Masjid Dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo”.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran takmir masjid dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo?
3. Apa saja faktor penghambat dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran takmir masjid dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki beberapa manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Terotitis

- a. Dapat menjadi sumbangan keilmuan dalam dunia pendidikan.
- b. Kemungkinan bisa dijadikan bahan penelitian lanjutan atau dikembangkan oleh pihak yang berkepentingan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi takmir, untuk dapat lebih berperan aktif dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha
- b. Bagi peneliti, agar dapat memberikan dan meluaskan wawasan pengalaman baru mengenai menumbuhkan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh takmir masjid.

F. Sistematika Pembahasan

Dengan menyertakan sistematika pembahasan guna untuk mempermudah dan memberikan pemahaman dan juga gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal. Dalam pembahasannya, laporan penelitian ini terdapat 6 bab. Adapun sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini berfungsi untuk menguraikan beberapa pembahasan mendasar dalam penelitian ini yang berupa

latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua pada bab ini akan diuraikan kajian terdahulu dan kajian teori. Kajian teori ini akan membahas tentang peran takmir masjid dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian. Bab ini akan diuraikan menjadi beberapa sub bab, diantaranya adalah pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi tentang temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data secara umum dan deskripsi data secara khusus. Deskripsi data secara umum berisi tentang sejarah, visi dan misi, tujuan, letak geografis, keadaan mahasiswa, susunan pengurus takmir masjid, keadaan dosen, pengelolaan kegiatan keagamaan dan sarana prasarana serta membahas tentang peran takmir masjid dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha. Sedangkan pada pembahasan akan mengulas gagasan peneliti terhadap hasil temuan penelitian. Temuan penelitian ini kemudian akan dikomparasikan dengan teori-teori yang ada dan temuan penelitian sebelumnya.

Bab kelima berisi tentang pembahasan. Pada bab ini akan mengulas gagasan penelitian terhadap hasil temuan penelitian. Temuan penelitian ini kemudian akan dikomparasikan dengan teori-teori yang ada dan temuan penelitian sebelumnya.

Bab keenam berisi penutup yang mana berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari skripsi ini. Pada bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan di dalamnya memuat suatu jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dibuat. Adapun saran merupakan tindak lanjut dari simpulan yang diperoleh, baik secara yang positif maupun negatif dalam penelitian. Dan peneliti melengkapi suatu daftar pustaka, biodata ataupun riwayat hidup serta lampiran-lampiran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis penelitian semacam ini juga pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya:

1. Farih Ighfar Ikhwanil Fauzan, NIM 210314155, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang berjudul: Peran Takmir Masjid Dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut:¹

Peran Takmir Masjid dalam melestarikan budaya keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari sebagai pengelola, penjaga dan memelihara masjid, yang berarti melestarikan budaya leluhur yang berupa budaya keagamaan leluhur yang berupa shalawat *utawen*, *shollallahu*, *ujud-ujudan*, I'tikaf, sholat malam berjamaah, tahlil, ambengan, seni *unto-untongan*. Dan adapula budaya keagamaan umum yang dilestarikan berupa simaan al-Qur'an *bin-nadzor*, bimbingan tartil, dan kegiatan haul Kyai Ageng Muhammad Besari.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang takmir masjid. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu fokusnya pada budaya keagamaan.

¹ Farih Ighfar Ikhwanil Fauzan, *Peran Takmir Masjid Dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo* (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

Sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya terdapat pada kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha.

2. Sri Rahayu Ningsih, NIM 210315011, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang berjudul: Persepsi Mahasiswa Terhadap Urgensi Masjid Ulin Nuha Sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan di IAIN Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa:²

Masjid Ulin Nuha merupakan masjid yang berada dibawah naungan kampus IAIN Ponorogo, yang dijadikan pusat kegiatan keagamaan di IAIN Ponorogo. Adapun kegiatan keagamaan diantaranya pelatihan muhadoroh, vocal, kaligrafi, banjari, tari sufi, ngaji Mawaid, dan ngaji Nahwu dan Shorof.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama fokus sasaran pada kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu yaitu untuk meneliti persepsi mahasiswa jika penelitian ini meneliti pada peran takmir masjid.

3. Sa'adatu Mukarromatil Arifah dan Indana Zulfa, Jurnal Penelitian, volume 4.Nomor 2. Agustus 2018, yang berjudul: *Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Huda Citrowidangsan)*. Dapat disimpulkan sebagai berikut:³

Masjid Al-Huda merupakan masjid yang berdiri pada tahun 1998

² Sri Rahayu Ningsih, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Urgensi Masjid Ulin Nuha Sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan Di IAIN Ponorogo* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri , 2018).

³ Sa'adatu Mukarromatil Arifah dan Indana Zulfa, "Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Huda Citrowidangsan)", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, (Agustus, 2018).

dan berada dibawah yayasan Al-Huda. Di bawah tanggungjawab takmir ada TPA dan juga pengajian ibuk-ibuk. Takmir masjid Al-Huda menjadikan agar masjid menjadi makmur dengan berbagai kegiatan diantaranya kajian ba'da subuh, kajian tafsir, pengajian rutin ba'da maghrib, pengajian sabtu akhir.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang peran takmir masjid. Sedangkan perbedaannya yaitu jika penelitian dahulu fokus sasaran pada meningkatkan kemakmuran Masjid. Sedangkan penelitian ini yaitu fokus sasaran pada menumbuhkan kegiatan keagamaan.

B. Kajian Teori

1. Peran

a. Pengertian Peran

Peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu berdasarkan penjelasan historis dan menurut ilmu sosial. Di dalam penjelasan historis, peran berarti karakter yang disandang atau diibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas atau lakon tertentu. Dalam ilmu sosial, peran diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya sebagai wadah dalam mempersatukan umat Islam.⁴

Adapun arti lain, peran adalah bagian dari tugas utama yang harus

⁴ Imam Mujahid,dkk, "Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1, (Januari-Juni, 2018), 132.

diselesaikan. Peran merupakan seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Adapun makna dari kata peran yaitu suatu penjelasan yang menunjuk pada suatu konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial dalam masyarakat.⁵

b. Syarat-syarat peran

Peran menurut Soerjono Soekanto adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup tiga hal sebagai berikut:⁶

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peran mencakup konsep perilaku seperti apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran melibatkan suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Di dalam kehidupan berkelompok akan terjadi suatu interaksi antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan.

Peran berkaitan erat dengan status. Peran atau peranan adalah merupakan dinamika dari status. Sedangkan status adalah kedudukan

⁵ Sa'adatu Mukarromatil Arifah dan Indana Zulfa, "Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Huda Citrowidangan)" 66.

⁶ Imam Mujahid,dkk, "Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura", 132.

objektif seseorang yang memberikan hak dan kewajiban kepada orang tersebut. Kedua unsur yaitu hak dan kewajiban tersebut tidak ada artinya jika tidak dipergunakan atau diperankan. Pernyataan ini terdapat dalam buku *“Perspectives on the Social Order”* oleh Laurence Ross sebagaimana dikutip Astrid S. Susanto dalam buku *“Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial”*. Dengan demikian maka untuk mengetahui arti peran suatu kelompok dapat ditelusuri melalui relisasi hak dan kewajiban yang dimiliki oleh kelompok keagamaan yang diperoleh secara melekat dengan statusnya.⁷

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah sikap seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat atau berkelompok yang mana orang tersebut mempunyai kedudukan ataupun status. Dimana peran bukan hanya dimiliki oleh suatu lembaga tertentu saja akan tetapi juga terdapat pada seseorang pula.

2. Takmir Masjid

a. Pengertian Takmir Masjid

Takmir masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja

⁷ Basori A. Hakim, *Memelihara Harmoni Dari Bawah: Peran Kelompok Keagamaan Alam Memelihara Kerukunan Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun 2014, 2014), 9.

muslim di sekitar masjid.⁸ Takmir masjid juga butuh suatu manajemen masjid secara khusus dimana di dalam manajemen tersebut adanya suatu proses pencapaian tujuan melalui diri sendiri dan orang lain. Didalamnya terkandung proses keteladanan dan kepemimpinan yang melibatkan suatu potensi umat dalam membina kehidupan masyarakat melalui optimalisasi fungsi dan peran masjid berdasarkan nilai-nilai Islam.⁹

Dalam firman Allah telah disebutkan di dalam Q.S At-Taubah:18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁰

Optimalisasi fungsi takmir masjid termasuk kedalam optimalisasi kegiatan umat di lingkup masjid guna untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Kegiatan yang dilakukan dengan melalui cara-cara yang relatif lebih khusus untuk meningkatkan kualitas SDM. Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus disesuaikan dengan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan umat atau jama'ah.¹¹

Jamaah masjid disini barulah akan mencintai masjid, kalau masjid ikut juga memperhatikan kebutuhan jamaah baik kebutuhan moral

⁸ Basori A. Hakim, *Memelihara Harmoni Dari Bawah: Peran Kelompok Keagamaan Alam Memelihara Kerukunan Beragama*,9.

⁹ Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung: Alfabeta,2012), 26.

¹⁰ al-Qur'an, 9:18.

¹¹ Suherman, *Manajemen Masjid*, 6.

ataupun material. Dalam hal ini yang bersangkutan adalah pengurusnya atau imam sebagai manajer dari masjid tersebut. Rasulullah saw menggambarkan tentang tujuh golongan orang yang mendapat pertolongan Allah swt di hari kemudian (kiamat), sebagaimana yang di riwayatkan dalam hadis, sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi saw, beliau bersabda: Ada tujuh golongan yang akan memperoleh perlindungan Allah swt di saat-saat tidak ada perlindungan kecuali perlindungan Allah (pada hari pembalasan)

1. Pemimpin yang adil
2. Pemuda yang rajin beribadah kepada Allah swt
3. Seseorang yang hatinya selalu terikat dengan masjid
4. Dua orang yang berkasih sayang karena Allah, berkumpul karena Allah dan kalaupun berpisah karena Allah
5. Seorang laki-laki yang dirayu oleh seorang perempuan yang mempunyai kedudukan dan cantik tetapi ia berkata “saya takut kepada Allah”
6. Seorang yang bersedekah diam-diam, sehingga apa yang dikeluarkan oleh tangan kanannya, tangan kirinya tidak mengetahuinya
7. Seseorang yang selalu berdzikir kepada Allah di waktu sunyi sehingga mencururkan air matanya. (HR. Bukhari dan Muslim)¹²

Dari hadist diatas terdapat suatu naungan dari Allah seorang yang yang hatinya benar-benar mencintai masjid. Orang yang tidak akan melewatkan kesempatan untuk memakmurkan masjid dan beribadah dengan melaksanakan shalat fardhu berjama'ah, maka hatinya selalu risau bila jauh dari masjid.

Dengan demikian peran aktif yang harus dilakukan oleh takmir masjid sangat berpengaruh penting dalam mendorong dan membentuk jama'ah serta meningkatkan peran masyarakat dalam pemuliaan

¹² Teuku Amirudin, *Managemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, 121-122.

lingkungan hidup. Takmir masjid yang bertugas dalam menjaga dan memakmurkan bumi sebagai tempat sujud dan masjid itu sendiri adalah amal kebaikan. Setiap amal kebaikan yang manusia lakukan yang didasari iman dikategorikan amal sholeh yang akan mendapat balasan berupa kehidupan yang lebih baik.¹³ Dalam pelaksanaan manajemen masjid yang professional tentu dengan menggunakan teknik-teknik dan peralatan manajemen yang berupa manusia (*man*), uang (*money*), bahan (*material*), mesin (*mechine*), tata cara (*method*) dan penyampaian hasil usaha dari masjid dinikmati oleh umat (*marketing*).¹⁴

Mengelola masjid adalah kewajiban kita umat Islam, sehingga kita harus mampu mengaturnya agar masjid benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Kementerian Agama melalui Keputusan Dirjen Bimas Islam No. DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standart Pembinaan Managemen Masjid memberikan panduan pengelolaan manajemen masjid ditinjau dari aspek *idarah* (manajemen), *imaroh* (kegiatan kemakmuran), dan *ri'ayah* (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas) sebagai berikut:

- 1) *Idarah* adalah kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang guna mencapai suatu tujuan tertentu. Kegiatan ini menyangkut perencanaan, keuangan pengawasan dan pelaporan.

¹³ Hayu Prabowo , *Ecomasjid: Dari Massjid Makmurkan Bumi*, (Jakarta: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia, 2017), 5-6.

¹⁴ Teuku Amirudin, *Managemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, 24.

- 2) *Imarah* adalah kegiatan memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan yang mendatangkan dan melibatkan peran jama'ah memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memakmurkan masjid. Aktifitas ini meliputi peribadatan, pendidikan, pembinaan, koperasi, kesehatan, kegiatan sosial dan peringatan hari besar Islam.
- 3) *Ri'ayah* adalah kegiatan memelihara dan merawat semua aset masjid yang merupakan jariah dan wakaf dari para jama'ah. Aktifitas ini meliputi kebersihan, keindahan dan keamanan masjid termasuk memelihara lingkungan hidup dan sumber daya alam.¹⁵

Adapun peran takmir di dalam masjid yaitu, mengelola, menjaga dan memelihara masjid menjadi lebih baik. Tiga tugas terperinci menjadi tugas-tugas takmir yaitu:

- 1) Takmir sebagai pengelola masjid
 - a) Pengelolaan serta pengembangan sarana, prasarana dan fasilitas yang ada dan dimiliki masjid.
 - b) Pengelolaan serta pengembangan SDM masjid.
 - c) Pengelolaan serta pengembangan keuangan masjid.
 - d) Pengelolaan serta pengembangan hal-hal yang kreatif dan inovatif seperti melalui proses pendidikan di lingkungan masjid untuk meningkatkan kualitas SDM unggul.

¹⁵ Hayu Prabowo , *Ecomasjid: Dari Massjid Makmurkan Bumi*, 21-22.

2) Takmir sebagai penjaga masjid

Penjaga masjid disini yang dimaksud yaitu takmir masjid sebagai penjaga adab-adab dan hukum-hukum masjid seperti melaksanakan shalat dan ibadah lainnya.

3) Takmir sebagai pemelihara masjid

- a) Memelihara masjid dengan cara mendirikan masjid di tempat-tempat yang dirasa perlu untuk memudahkan umat islam mendirikan jamaah.
- b) Memelihara dengan membantu dan menyokong masjid-masjid yang telah didirikan.
- c) Memuliakan masjid-masjid dengan jalan tetap melakukan ibadah didalamnya.¹⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa takmir masjid merupakan suatu organisasi atau suatu kumpulan orang yang merawat masjid dan memakmurkan masjid dengan memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan jama'ah. Disisi lain takmir masjid dalam mengelola masjid juga harus dengan sikap yang toleran, penuh rasa sabar dan dapat menjadi pemimpin yang bijak, karena bukan hanya mengelola masjid saja akan tetapi juga mengelola Sumber Daya Manusia yaitu jama'ah masjid untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang terdapat di dalam masjid tersebut.

¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqieqy, *Pedoman Sholat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 404-407.

3. Masjid Kampus

a. Pengertian Masjid Kampus

Masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang artinya tempat sujud, suatu bangunan, gedung atau lingkaran yang terpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT. Karena masjid adalah *Baitullah* (rumah Allah), selain tempat ibadah (shalat lima waktu, shalat Jum'at, shalat Tarawih, dan ibadah lainnya), masjid juga digunakan untuk syiar Islam (pendidikan agama dan kegiatan sosial lainnya yang bersifat sosial).

Selain fungsi keagamaan dan fungsi sosial tersebut, lebih jauh masjid berfungsi sebagai lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jamaah.¹⁷ Dr. Abdul Malik As-Sa'di mendefinisikan masjid sebagai tempat yang khusus disiapkan untuk pelaksanaan sholat lima waktu dan berkumpul, serta berlaku untuk selamanya.¹⁸

Masjid merupakan bangunan yang didirikan umat muslim untuk melaksanakan shalat berjamaah dan berbagai keperluan lain yang berkaitan dengan kemaslahatan umat muslim.¹⁹ Masjid merupakan sarana edukasi dan sosialisasi, mengajak umat agar senantiasa menjaga

¹⁷ Asep Saefullah, dkk, *Penelitian Individual Lektor Dan Khasanah Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 44.

¹⁸ Imam Mujahid, dkk, "Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura" 134.

¹⁹ Yani, *Panduan Mengelola Masjid*, 3.

kelestarian sekitar melalui dakwah, baik secara lisan, tulisan, maupun tindakan nyata.²⁰

Dalam al-qur'an terdapat beberapa perkataan masjid yang mempunyai beberapa makna. Firman Allah dalam Q.S Al Jin:18 sebagai berikut:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apapun di dalamnya selain Allah.²¹

Pada masa rasulullah saw, beliau pertama kali mendirikan masjid di Quba pada saat hijrah, karena masjid ini berada di daerah Quba maka masjid inipun dinamakan masjid Quba. Masjid Quba bejarak 7 km dari masjid Nabawi di Madina al Munawwarah. Masjid Quba ini mempunyai arsitektur yang berada dengan masjid-masjid lain di Madina maupun di Makkah. Perbedaan arsitektur setiap bangunan seperti masjid dapat dipahami, karena arsitektur menurut Achmad Fanani, mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sekaligus metafisik, memenuhi unsur raga maupun kejiwaan masyarakat. Oleh karena itu keindahan bentuk arsitektur suatu bangunan sebenarnya menjawab keinginan emosional, intelektual seraya menuntun kearah perenungan.²²

b. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat ibadah. Yaitu tempat sujud dan munajat kepada Allah SWT. Oleh karena itu masjid merupakan

²⁰ Prabowo , *Ecomasjid: Dari Masjid Makmurkan Bumi*, 5-6.

²¹ al- Qur'an, 72:18.

²² Asep Saefullah,dkk, *Penelitian Individual Lektur Dan Khasanah Keagamaan*, 45.

tempat suci, dihormati, dipelihara dan dijaga oleh pengurus maupun jamaahnya.²³ Bukan itu saja akan tetapi masjid juga dijadikan pusat kegiatan dan pembinaan umat. Ada dua aspek utama pembinaan umat yang dilaksanakan Rasulullah SAW. Pertama, pembinaan aspek ritual keagamaan seperti pelaksanaan ibadah shalat, dzikir, membaca al-Qur'an dan lain-lain. Kedua, fungsi kemasyarakatan seperti menjalin hubungan silaturahmi, berdiskusi, pengembangan perekonomian, pendidikan, strategi perang, dan lain sebagainya. Quraish Shihab mencatat, bahwa dalam sepanjang sejarah perjalanannya, masjid yang pertama kali didirikan nabi (masjid Nabawi) tidak kurang dari sepuluh fungsi yang diembannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Tempat ibadah (shalat dan dzikir)
- 2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya)
- 3) Tempat pendidikan
- 4) Tempat santunan sosial
- 5) Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
- 6) Tempat pengobatannya para korban perang
- 7) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
- 8) Aula tempat menerima tamu
- 9) Tempat menawan tahanan

²³ Munir, *Pedoman Pembinaan Menuju Masjid Paripurna* (Jakarta: Badan Kesejahteraan Masjid Pusat), 1988.

10) Pusat penerangan dan pembelaan agama²⁴

Dalam melakukan pembinaan masjid, membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk organisasi masjid atau takmir masjid. Oleh karenanya, setiap masjid diharuskan memiliki wadah untuk membina generasi muda. Demikian pula di masjid, remaja dapat meningkatkan kecerdasan spiritual melalui berbagai aktivitas shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an, berdzikir dan sebagainya.

Dalam melakukan pembinaan, menurut Moh. E Ayub, masjid dapat melakukan, diantaranya:

- 1) Melakukan bimbingan agama dan moral secara rasional
- 2) Melakukan bimbingan, berdiskusi dan bermusyawarah
- 3) Menyediakan buku bacaan tentang agama, moral, dan ilmu pengetahuan
- 4) Memberikan kesempatan untuk berperan dan bertanggungjawab sebagai orang dewasa melalui wahana organisasi
- 5) Memberikan perlindungan terhadap pengaruh negative dari lingkungan dan media masa
- 6) Membimbing dan mengawasi pergaulan muda-mudi
- 7) Menyalurkan hobi yang sehat dan bermanfaat
- 8) Memberikan kesempatan berolah raga dalam berbagai cabang
- 9) Memberikan kesempatan berpiknik.²⁵

²⁴ Suherman, *Manajemen Masjid*, 62.

²⁵ Abdul Basit, "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda", *Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto*, 2, (Juli-Desember, 2009), 6.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan sarana untuk ibadah kepada Allah SWT yang mana untuk melaksanakan kegiatan keagamaan pula. Disamping itu masjid juga digunakan untuk proses edukasi bagi umat muslim khususnya. Dengan adanya masjid juga terdapat suatu interaksi sosial untuk ajang bersilaturahmi dan mengenal muslim satu dengan yang lain.

4. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasi atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.²⁶ Sedangkan keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-” dan “an” yang menunjukkan kata sifat yang bersifat keagamaan.

Ada berbagai perbedaan pendapat dalam memberikan pengertian agama dikalangan para ahli . Namun secara esensial, pengertian tersebut tidak jauh berbeda. Secara etimologi menurut Harun Nasution mengkolaborasikan bahwa kata agama itu berasal dari bahasa Sankrit. Menurutnya kata agama tersusun atas dua kata, *a*=tidak dan *gama* = pergi, jadi agama berarti tidak pergi, tetap ditempat diwarisi secara turun temurun, agama berarti tuntunan. Tuntunan menggambarkan salah satu fungsi sebagai tuntunan bagi hidup manusia. Dalam perkembangannya

²⁶ Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta:Raja Wali Press, 2000),9.

kata *gama* setelah mendapatkan imbuhan *a* sehingga menjadi agama, maka pengertian berubah menjadi “jalan”.²⁷

Sedangkan agama secara terminologi dengan pengertian sebagai berikut:

- 1) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²⁸
- 2) Dalam kepustakaan Arab ada ungkapan yang berbeda dalam memberikan pengertian *din* atau agama. Agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.²⁹
- 3) Dalam studi antropologi dan sosiologi, agama dipandang sebagai sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap keyakinan yang dirasakan dan dianut. Dari pengertian tersebut memungkinkan terjadinya perubahan paham dan keyakinan keagamaan. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan adanya perbedaan

²⁷ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 54-55.

²⁸ Muhaimin, *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia* (Kalam Mulia, 1989), 139.

²⁹ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, 59.

interpretasi dan cara pandang dalam memahami situasi-situasi yang berubah-ubah.³⁰

- 4) Agama bisa disebut sebagai pengetahuan, dan agama disebut sebagai kebebasan dan ia disebut juga sebagai keberuntungan. Menurut Batson, Schoenrade dan Ventis mendefinisikan agama secara fungsional: “Agama adalah apa saja yang kita lakukan sebagai individu dalam usaha kita mengatasi masalah-masalah yang di hadapi karena kita sadar bahwa kita hidup dan akan juga menuai kematian”³¹
- 5) Radcliffe-Brown mengemukakan definisi, “agama adalah ekspresi dalam satu atau bentuk tentang kesadaran terhadap ketergantungan kepada suatu kekuatan di luar diri kita yang dapat dinamakan dengan kekuatan spiritual atau moral.”³²
- 6) Thouless mengemukakan definisi agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.³³

Dari berbagai definisi diatas, terlihat jelas bahwa tidak adanya kesamaan dan kesepakatan dalam memberikan definisi tentang agama. Namun bisa ditarik garis besar mengenai ciri-ciri pokok yang terdapat dalam semua agama, yaitu:

- 1) kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

³⁰ Achmad Rosidi, *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 21.

³¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan, 2005), 35.

³² Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 128.

³³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

- 2) hubungan antara Tuhan secara religius
- 3) aturan-aturan dari Tuhan yang terdapat dalam suatu masyarakat yang mengajarkan tentang kepercayaan.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan serangkaian perilaku ataupun suatu tindakan seseorang yang bergerak pada hal yang menuju pada kepercayaan ketuhanan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

b. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

Dari manajemen masjid atau *imarah* sendiri terdapat suatu kegiatan keagamaan yang meliputi beberapa bidang diantaranya:

1) Peribadatan

Di dalam pembinaan peribadatan yang penting adalah pembinaan shalat fardhu (lima waktu), shalat duha, imam dan muadzin. Pembinaan kegiatan tersebut dilakukan menurut fungsinya masing-masing perlu ada program dan petunjuk pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut:

a) Sholat Fardhu (lima waktu)

Merupakan shalat yang wajib dijalankan oleh semua umat Islam yang meliputi:³⁴

³⁴ Moh.Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2018), 62.

(1) Sholat Zuhur

Awal waktunya setelah matahari condong dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama panjangnya dengan benda itu.

(2) Shalat Ashar

Waktunya mulai dari habisnya waktu zuhur, sampai terbenamnya matahari.

(3) Sholat Maghrib

Waktunya dari terbenamnya matahari sampai hilangnya syafaq (awan senja) merah.

(4) Sholat Isya'

Waktunya dari mulai terbenam syafaq (awan senja), hingga terbit fajar.

(5) Sholat Subuh

Waktunya dari terbit fajar shidiq, hingga terbit matahari.

b) Shalat Berjamaah

Jamaah secara bahasa berarti “kelompok” sementara menurut syara adalah hubungan antara shalat imam dan shalat makmum atau ikatan yang terjalin diantara keduanya di dalam shalat.³⁵ Dapat dijelaskan bahwa shalat jamaah merupakan shalat shalat bersama-sama dengan sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang yaitu seorang imam dan seorang makmum. Dimana dengan berjamaah

³⁵ Reza Suandi, *Peran Takmir Masjid Dalam Memotivasi Sholat Berjamaah di Masjid Asy-Syakiril Muwahidin pada Masyarakat RT.20 Kel.2 Ilir Kec. Ilir Timur II Sekojp Palembang* (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019), 31.

adalah pintu masuk untuk menggapai solidaritas dan jalinan sosial itu, untuk menumpang ukhuwah.³⁶Hukumnya shalat berjamaah menurut *qoul ashar* adalahfadlu kifayah, sebagaimana ulama' berpendapat *sunat muakkad*.³⁷

c) Shalat Duha

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan pada waktu setelah terbit matahari dan naik setinggi galah hingga menjelang tergelincir matahari. Jumlah rakaatnya minimal dua rakaat, boleh empat rakaat dan paling utama delapan rakaat.

Diriwayatkan dari Abu Dzarr ra. Dari Rasulullah saw dari Alah 'Azza wajalla bahwasannya Dia berfirman: Wahai anak Adam, lakukanlah shalat di pagi hari 4 raka'at niscaya Aku akan cukupkan kebutuhanmu hingga sore hari. (HR.Tirmidzi)³⁸

d) Imam dan muadzin

Imam mempunyai syarat diantaranya mengerti Fiqih Islam, banyak hafal surat al-qur'an, fasih bacaanya,paling baik suaranya, berwibawa, luhur budi pekertinya dan memenuhi syarat sah shalat. Imam selebihnya ditentukan oleh pengurus. Imam shalat terdiri dari imam shalat rawatib,imam shalat Jum'at dan imam shalat ied. Imam yang dipilih biasanya terdiri dari kiyai, menyusul orang yang paling tua, pengurus masjid atau ustadz.

³⁶ Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, 63.

³⁷ Masykuri Abdurrahman, *Kaifiyah dan hikamah Shalat versi kitab salaf* (Pasuruan : Cahaya Berkah Sidogiri, 2006),89-99.

³⁸ Ahmad Kosasih, *Panduan Riyadhoh* (Jakarta: PPPA Daarul Qur'an, 2011),45.

Pada shalat lima waktu, hendaknya imam juga harus mengerti suasana jamaah. Pembacaan tidak boleh terlalu panjang karena dapat mengakibatkan konsentrasi kekhusukan jamaah menjadi kacau. Selain imam, muadzin juga diperlukan pembinaan. Adapun persyaratan tertentu antara lain mumayyi, hafal adzan dan suaranya keras. Pengurus pula yang menentukan jadwal adzan. Kebanyakan muadzin pada shalat lima waktu diserahkan oleh pengurus masjid atau marbot.³⁹

2) Majelis Taklim

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan keagamaan non formal yang telah banyak berkiprah dalam pembinaan umat, baik ditingkat pedesaan ataupun perkotaan. Dengan adanya majelis taklim ini merupakan salah satu sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, pemberdayaan sosial dan masyarakat khususnya pada tingkat pedesaan.

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan lebih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini dilakukan karena pesertanya sangat heterogen baik dalam usia, tingkat pengetahuan, wawasan keagamaan dan sebagainya.⁴⁰ Majelis Taklim biasanya diadakan tiap malam, tiap minggu atau tiap bulan. Namun sebaliknya

³⁹ Munir, *Pedoman Pembinaan Menuju Masjid Paripurna*, 51.

⁴⁰ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 23.

ditentukan waktunya menurut situasi dan kondisi masyarakat setempat.⁴¹

3) Kajian Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab yang dikaji di pondok pesantren khususnya, dan dikaji oleh santri pada umumnya. Para ahli sejarah mengalami banyak kesulitan dalam merekam jenis-jenis kitab yang dipakai referensi pada masa paling awal pertumbuhannya. Diwilayah Timur Tengah, kitab kuning ini disebut dengan *al-kutub al-qadimah*, sebagai kebalikan dari *al-kutub al-‘ashriyyah*.⁴²

Kitab kuning ini ditulis oleh para ulama dengan kualitas keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”.⁴³ Kitab kuning yang beredar di pesantren sebagian besar berasal dari kelompok ilmu-ilmu syari’ah terutama ilmu fiqih, dan disusul oleh ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, dapat digolongkan menjadi tujuh kelompok, yaitu: (1) nahwu (*syntax*) dan sharaf (*morphology*), (2) fikih, (3) *aqa’id* atau *usuluddin*, (4) tasawuf atau etika, (5) tafsir, (6) hadis, (7) bahasa Arab. Selain ketujuh kelompok tersebut, Dhofier menambahkan satu kelompok kitab-kitab Islam klasik yang juga diajarkan di pesantren, yaitu cabang-cabang

⁴¹ Munir, *Pedoman Pembinaan Menuju Masjid Paripurna*, 54.

⁴² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, TT), 127.

⁴³ HM. Amien Haedari, *Pesantren dan Peradaban Islam* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 303.

kitab seperti *tarikh* dan *balaghah*. Kita tersebut terdiri dari teks yang sangat pendek dan ada juga teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal.⁴⁴ Dalam dunia pesantren juga mengenal buku-buku diluar kitab kuning untuk referensi dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan. Lebih dari itu, karena kitab kuning ditulis dengan bahasa Arab maka dianggap menambah nilai kemuliaan.⁴⁵

Dari berbagai kegiatan keagamaan yang ada menjadikan seseorang dapat meningkatkan keiman dan ketakwa kepada Allah swt. Agar dapat menjadikan pribadi yang taat beragama dan juga dengan mengikuti kegiatan keagamaan tersebut saling meningkatkan interaksi sosial yang dapat menjalin tali persaudaraan umat muslim dengan baik. Dan bukan hanya persoalan tersebut saja akan tetapi juga guna untuk menumbuhkan dan mengembangkan masyarakat lingkup masjid yang memiliki pengetahuan, perilaku, sikap dan nilai-nilai islam.

Dengan demikian, dengan banyaknya kegiatan keagamaan tersebut dibentuknya kepengurusan masjid guna untuk mewujudkan amanah untuk memelihara masjid sekaligus berupaya secara optimal dan berkesinambungan mewujudkan kemakmuran masjid dan jama'ahnya. Tidak hanya makmur secara batin, melainkan juga secara lahir yaitu dengan mengembangkan berbagai macam program dan kegiatan yang terkoordinasi secara berkesinambungan dengan kebutuhan dan permasalahan jama'ah.

⁴⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Kultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 164.

⁴⁵ Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 129.

5. Faktor-faktor dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan

a. Faktor Pendukung

Di dalam suatu organisasi pastilah terdapat suatu faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan yang di lakukan. Dalam hal ini takmir masjid yang menggerakkan suatu jalannya kegiatan keagamaan dan juga dalam pengelolaannya. Adapun faktor pendorong dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan:

1) Adanya Agenda/ Tersusunnya Program Kegiatan

Kegiatan akan berjalan dengan baik apabila direncanakan dan deprogram dengan baik dan matang. Sehingga kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan akan tercapai tujuan yang diinginkan.

2) Komunikasi dan Kerjasama

Komunikasi dan kerjasama atas pengurus takmir masjid, remaja masjid dan jama'ah berjalan baik. Sehingga dengan diadakannya suatu program kerja mampu mewujudkan tujuan yang ada.

3) Remaja Masjid

Adanya forum remaja masjid sebagai generasi muda yang selalu memberikan semangat baru.

4) Tersedianya Dana yang Memadai

Dana merupakan hal penting dalam hal apapun. Karena tanpa dana yang cukup, tidak mungkin suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan sesuai program dan rencana yang disusun. Dana di dapat dari uang infak jama'ah dan dari pemerintah daerah.

b. Faktor Penghambat

Adapun yang menghambat proses kegiatan menumbuhkan kegiatan keagamaan yang ada di masjid yaitu kurangnya kesadaran jama'ah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid sehingga dalam kegiatan yang diadakan tidak ada jama'ahnya atau pesertanya.⁴⁶

Dari faktor-faktor tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam sebuah organisasi terutama pada takmir masjid tidak lepas dengan adanya sebuah kendala yang ada di dalamnya. Adanya sebuah pendukung juga merupakan sebuah dorongan yang ada dalam sebuah organisasi. Karena terciptanya suatu organisasi yang baik tentunya juga terdapat unsur yang dijadikan pendorong agar terciptanya program kerja yang lebih matang kedepannya. Dan dengan melihat semua faktor-faktor yang ada dapat menjadikan pengurus takmir dapa menyikapinya dengan secara bijak dan penuh dengan tanggungjawab.

⁴⁶ Muhammad Satya K, *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Non-Formal di Masjid An-Najah Desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*, (Skripsi: IAIN Salatiga:2019), 48-49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pencarian makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh.¹

Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus, dalam penelitian ini adalah peran takmir masjid dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan fenomena tersebut secara intensif dan menganalisisnya adapun obyek dalam penelitian ini adalah takmir masjid.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, serta sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.² Untuk itu penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

¹ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif PTK R&D* (Jakarta: PT. Cahaya Prima Sentosa, 2018), 147.

² Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 6.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi ini adalah di IAIN Ponorogo. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian disini karena untuk mengetahui peran takmir masjid untuk menumbuhkan kegiatan keagamaan dimasjid Ulin Nuha.

D. Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto. Adapun sumber data yang disajikan sebagai berikut;

1. Informan dari takmir masjid Ulin Nuha.
2. Dokumen data masjid yang meliputi gambaran lokasi penelitian, dan dokumen lain seperti foto, dokumen tertulis yang menuju atau berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif berupaya mengungkap berupa kondisi perilaku masyarakat yang di teliti dan situasi lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai hal tersebut, jenis data yang digunakan bervariasi, diantaranya hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Teknik yang digunakan:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan - secara fisik hadapan. Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.³ Dalam penelitian ini wawancara seseorang yaitu Takmir Masjid ulin Nuha.

Jenis wawancara ini yaitu wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam yang artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam mengenai fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal.

³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 160.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta,2017), 194.

2. Observasi

Observasi menurut Poerwandai merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.⁵

Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan teknik ini peneliti mengamati aktivitas dan kegiatan keagamaan yang ada dilaksanakan di masjid Ulin Nuha IAIN PONOROGO.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶

Dalam penelitian ini ada dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen sejarah berdirinya masjid dan juga kesetrukturan takmir masjid, gambar dan sarana prasarana masjid dan mengenai kegiatan keagamaan yang berada di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bognan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya,

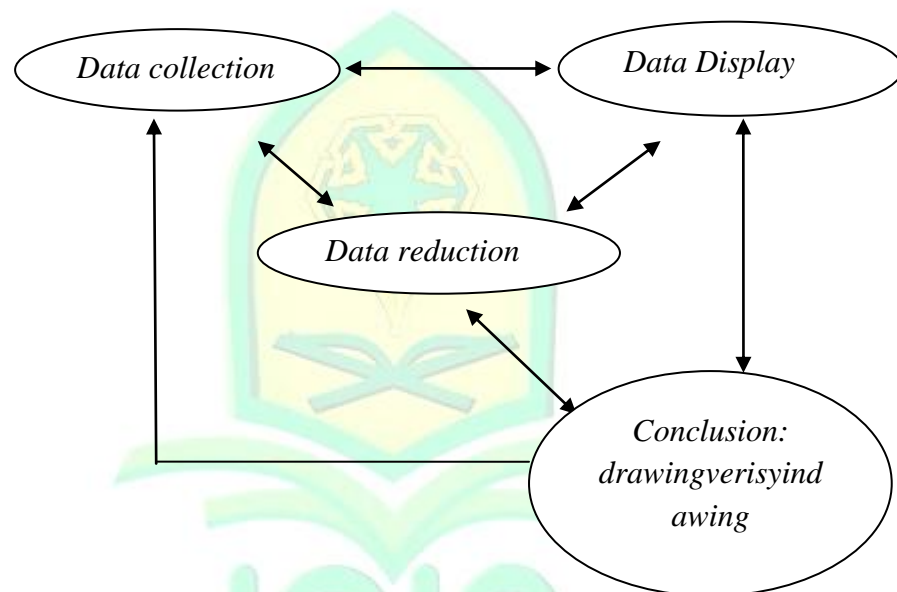
⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 143.

⁶ Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif PTK R&D*, 167.

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *Reduction data*, *display data*, dan *conclusion drawing/verification*.

Gambar 2.1 Tahap Penelitian Miles dan Huberman



1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam suatu penelitian kualitatif data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlunya segera melakukan reduksi data.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁸

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁹

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan grafik, matrik, network dan chart. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

3. Verifikasi (*Verification*)

Langkah ke tiga menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi jika pada tahap awal sudah dilengkapi oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

⁸ Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: GP Press, 2009), 140.

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 338-345.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan reliabilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitas dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat. Dalam penelitian ini, kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil peneliti kualitatif dilakukan dengan:¹⁰

1. Perpanjang Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti itu sendiri. Keikutsertaan peneliti dalam melakukan observasi sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dan keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan dengan waktu yang singkat, tetapi juga memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamat Yang Tekun

Ketekunan pengamat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini dapat dicari dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara,

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 369-374.

membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Dengan ketiga cara tersebut data yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah dapat valid dengan apa yang sudah dilakukan dengan menggunakan tiga cara tersebut diatas. Dan cara tersebut juga untuk membuktikan sejauh mana penelitian dapat dilakukan dengan sebaik mungkin.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian menurut Janice M. Morse mengemukakan rancangan pokok dalam perencanaan penelitian ataupun tahapan penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

2. Tahapan refleksi. Merupakan tahapan ide pemikiran yang mencoba menopang permasalahan yang akan diteliti dibarengi dengan pemahaman yang mendalam sehingga dapat ditentukan atau dipilih topic yang akan menjadi objek penelitian.
3. Tahapan perencanaan. Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan tempat penelitian yang sesuai dengan masalah yang ingin dikaji, kemudian strategi apa yang akan diterapkan dalam memperoleh data yang diperlukan.
4. Tahapan memasuki lapangan. Tahapan ini merupakan tahapan awal memasuki kancah penelitian, penentuan sample yang akan dijadikan informan dalam penggalan data menjadi masalah krusial, dan memerlukan kecermatan dalam penelitian tersebut.

5. Tahapan pengumpulan data. Dalam tahapan ini keakuratan data menjadi pertimbangan utama. Penentuan kelayakan data merupakan langkah awal dalam tahapan ini, meskipun demikian upaya untuk memungkinkan pelacakan kebenaran data.
6. Tahapan penarikan diri. Penelitian kualitatif dilaksanakan dalam setting yang alamiah, hal ini akan berakibat pada situasi di mana peneliti akan dipandang dan memandang dirinya sebagai bagian dari setting tersebut karena sangat akrabnya dengan objek penelitian/informan.
7. Tahap penulisan. Sesudah tahapan-tahapan di atas dijalani dengan baik, langkah berikutnya adalah melakukan penulisan atas apa yang telah diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.¹¹

Dari tahapan-tahapan tersebut merupakan suatu proses dalam sebuah penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti. Setiap kegiatan penelitian, di dalamnya mengandung unsur-unsur persiapan, pelaksanaan, pelaporan atau penulisan hasil penelitian seperti yang sudah di jelaskan di atas. Dengan melewati semua tahap tersebut peneliti akan dapat menyelesaikan penelitiannya dengan baik yang mana hasil yang ingin dicapai dapat terselesaikan dengan baik.

¹¹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 202-204.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Sejarah berdirinya sebuah masjid Ulin Nuha ini tidak dapat dipisahkan dengan sejarah berdirinya kampus IAIN Ponorogo yang pada awal mula berdiri sebagai Akademi Syari'ah Abdul Wahhab (ASA) yang didirikan atas ide KH. Syamsuddin dan KH. Chozin Dawoedy pada tanggal 12 Mei 1970. Akademi ini kemudian menjadi Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel pada tanggal 12 Mei 1970 yang dipimpin oleh R.M.H Aboe Amar Syamsuddin dengan menyelenggarakan Program Sarjana Muda. Selanjutnya tumbuh dan berkembang mulai tahun 1985-1986 dengan menyelenggarakan program Sarjana Lengkap (S-1).

Dalam sejarah, berdasarkan tuntutan perkembangan dan organisasi Perguruan tinggi, dikeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang bukan lagi menjadi bagian dari IAIN. STAIN sendiri bersifat otonom merupakan unit organik tersendiri di lingkungan Departemen Agama yang dipimpin oleh Ketua yang bertanggungjawab kepada Menteri Agama. STAIN Ponorogo berdiri sejak tanggal 21 Maret 1997 M. Dengan membuka tiga Jurusan yaitu Jurusan Syari'ah, Tarbiyah,

dan Ushuluddin. Kemudian STAIN berakhir pada tahun 2016 dengan alih status menjadi IAIN Ponorogo.

Masjid Ulin Nuha berdiri bersamaan dengan berdirinya Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel yang berada di Ponorogo. Didirikan oleh IAIN Ponorogo secara mandiri, dan tidak ada campur tangan dari pihak lain. Masjid yang berada di IAIN Ponorogo ini awal mulanya dengan bangunan yang belum rapih, yang mana masjid ini dulunya mempunyai satu lantai akan tetapi sekarang terdiri dua lantai. Dan luas tanah yang digunakan masjid juga belum seluas sekarang. Dahulu masjid ini diperuntukkan untuk tempat sholat dan tempat peristirahatan dosen-dosen dan mahasiswa, akan tetapi sekarang sudah sedikit-sedikit berkembang. Dengan adanya UKM UKI Ulin Nuha yang menjalankan kegiatan keagamaan di Masjid Ulin Nuha tersebut.

Bangunan Masjid Ulin Nuha yang digunakan untuk sholat dahulu berada di lantai bawah, sedangkan yang atas belum terlalu digunakan, karena masih proses pembenahan. Bersamaan dengan pembangunan Wathoe Dhakon, bangunan masjid lantai dua juga ikut di benahi, jadi sholat jamaah sudah berada di lantai dua. Dan yang lantai satu untuk bascamp takmir masjid.

Dengan sejarah diatas, seiring berjalannya waktu masjid Ulin Nuha ini sudah mulai difungsikan sebagaimana masjid-masjid yang lain. Dengan memfungsikan masjid sebagai tempat peribadatan seperti shalat berjamaah yang sudah berada di lantai dua, berbagai macam kegiatan keagamaan

seperti, kajian kitab kuning, khataman al-Qur'an, sholawatan, kultum, muhadoroh, dan masih banyak kegiatan yang lain sebagainya.

Dengan menggunakan masjid sebagai tempat peribadatan dan juga tempat untuk kegiatan keagamaan, guna untuk menumbuhkan kesadaran keimanan pada jamaah yang terdapat di lingkungan IAIN Ponorogo. Dan dengan takmir masjid yang tekun dan ulet yang membawa kemakmuran masjid menjadi baik.¹

2. Visi, Misi, dan Tujuan Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Dari adanya sebuah masjid tentu adanya sebuah visi dan misi. Adapun dari sebuah visi dan misi dari masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

a) Visi Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Menjadikan masjid sebagai pusat peribadatan dan kegiatan keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan agama mahasiswa IAIN Ponorogo

b) Misi Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

- 1) Melakukan proses pembelajaran tambahan dan kajian ilmu-ilmu keislaman yang unggul.
- 2) Melaksanakan kegiatan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul.

¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 01/W/28-11/2019.

3) Melaksanakan kebijakan dari pimpinan IAIN Ponorogo untuk melaksanakan kegiatan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul.

c) Tujuan Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Tujuan Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo yaitu menjadi pusat kegiatan keagamaan mahasiswa IAIN Ponorogo dan menjadikan suatu lembaga pengembangan pendidikan yang unggul dan berkualitas.²

3. Letak Geografis Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Letak masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo terletak di kampus IAIN Ponorogo itu sendiri. Tepatnya di Jalan Pramuka, desa Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Maka semua orang juga dapat mengakses terjangkaunya masjid. Dengan luas bangunan 570 M2 dengan jumlah lantai dua, yang sebagian bangunan yang berada di bawah digunakan sebagai tempat wudhu dan kamar mandi.³

Berdasarkan observasi peneliti, adapun batasannya yaitu:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan lapangan parkir kampus
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Raya
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Gedung Wathoe Dhakon⁴

Dengan letak yang setrategis, dan tepatnya berada didalam lingkup kampus. Maka dengan keramaian mahasiswa yang guna dapat berpartisipasi untuk memakmurkan masjid Ulin Nuha dan disertai dengan berbagai

² Lihat Transkrip Wawancara nomor, 03/W/11-02/2020.

³ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 22/D/05-03/2020.

⁴ Lihat Transkrip Observasi nomor, 19/O/09-03/2020.

kegiatan keagamaan didalamnya, akan tetapi dengan peneliti meneliti dengan observasi bahwa kesadaran yang kurang merupakan tugas dan juga PR dari takmir masjid dalam hal kemakmuran masjid.

4. Susunan Pengurus Takmir Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

a) Pembina

- Ketua : Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag
- Anggota : 1. Dr. Saifullah, M.A
 2. Drs. H Kasnun, M.A
 3. Drs. H.A Rodli Makmum, M.Ag
 4. Dr.Ahamad Munir, M.Ag
 5. Dr. H. Sugihanto, M.Ag
 6. Drs. H. Subroto, MSI
 7. Drs. H. Agus Romdlon Saputra, M.H.I
 8. Drs. H. M. Muhsin

b) Pengurus Harian

- Ketua : Dr. H. Abdul Mun'im. M. Ag
- Wakil Ketua : Dr. Luthfi Hadi Aminudin, M.ag
- Sekretaris : M. Harir Muzakki, M.H.I
- Bendahara : Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag
- Asisten Takmir : Pengurus UKI dan Anggota UKI

c) Bidang-Bidang

1) Bidang Peribadatan

- Ketua : Agung Eko Purnama, SE., MSI

- Anggota : 1. Umar Sidiq, M.Ag
2. H.A Fachruddin Lathif, MSI
- Asisten Takmir : UKI
- Tugas Rutin : 1. Membuat jadwal petugas adzan
2. Penyelenggaraan kegiatan sholat berjamaah

2) Bidang PHBI/N

- Ketua : Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
- Anggota : 1. Aji Damanuri, MEI.
2. Udin Safala, M.H.I.
- Tugas Rutin : Menyelenggarakan peringatan hari-hari
besar Islam dan Kenegaraan.

3) Bidang Keputrian

- Ketua : Khusniati Rofiah, MSI.
- Anggota : 1. Rohmah Maulidia, M.Ag.
2. Ely Masykuroh, M.Ag
3. Fatmawati, M.Pd.I.
- Tugas Rutin : Menyelenggarakan kegiatan keputrian dan
pemeliharaan alat sholat.

4) Bidang Pembinaan Jamaah/Syiar

- Ketua : Didiek Noeryono Basar, MM.
- Anggota : 1. Rouf Tamami, S. Sos.
2. Imam safi'i
3. Nur Rahmawati Hamidah, S.Ag

- Tugas Rutin : 1. Memelihara kebersihan masjid
2. Merawat peralatan yang ada di masjid
3. Membantu pelaksanaan kegiatan takmir masjid

Dengan terstrukturanya kepengurusan takmir masjid dapat mempermudah dalam memakmurkan masjid dalam segi hal apapun. Dengan kunci utama jika organisasi mempunyai suatu hubungan tata kerja dengan hak dan kewajiban serta wewenang dan tanggungjawab yang jelas. Dengan demikian Ketua Pembina organisasi Masjid Ulin Nuha memiliki kekuasaan tertinggi dalam jajaran struktur tersebut.⁵

5. Keadaan Dosen dan Mahasiswa IAIN Ponorogo

Keberadaan dosen IAIN Ponorogo berdasarkan yang telah peneliti peroleh, untuk saat ini jumlah dosen tetap di IAIN Ponorogo berjumlah kurang lebih 198 yang bertugas mengajar 20 Program studi. Dikarenakan dengan jumlah program studi yang semakin banyak, maka jumlah dosen juga mengalami penambahan.⁶

Sedangkan keberadaan mahasiswa IAIN Ponorogo berdasarkan data mahasiswa aktif yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Jumlah Mahasiswa IAIN Ponorogo

Program Studi	Mahasiswa Aktif
Ekonomi dan Bisnis Islam	
S1 Ekonomi Syariah	1072
S1 Manajemen Zakat dan Wakaf	103
S1 Perbankan Syariah	890
Program Pascasarjana	
S2 Ekonomi Syariah	57

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 23/D/06-03/2020.

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 25/D/20-03/2020 .

S2 Hukum Keluarga (ahwal Al-syakhshiyah)	58
S2 Manajemen Pendidikan Islam	153
S2 Pendidikan Bahasa Arab	37
Syariah	
S1 Hukum Ekonomi Syariah (muamalah)	694
S1 Hukum Keluarga Islam (ahwal Syakhshiyah)	751
S1 Hukum Tata Negara	
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	
S1 Manajemen Pendidikan Islam	409
S1 Pendidikan Agama Islam	1800
S1 Pendidikan Bahasa Arab	495
S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	996
S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini	168
S1 Tadris Bahasa Inggris	494
S1 Tadris Ilmu Pengetahuan Alam	344
S1 Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial	241
Ushuluddin, Adab dan Dakwah	
S1 Bimbingan Penyuluhan Islam	197
S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	225
S1 Komunikasi Penyiaran Islam	420
Total Mahasiswa	9559

Dari hasil dokumen yang ada, total mahasiswa yang berada di IAIN Ponorogo yaitu 9559 dari 4 Program Studi di Pasca Sarjana dan juga dari 4 Fakultas dengan 16 jurusan.⁷

6. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, masjid Ulin Nuha memiliki sarana dan prasarana yang menunjang dalam memakmurkan masjid diantaranya;

a. Bangunan

Bangunan yang ada di dalam masjid Ulin Nuha diantaranya:

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 24/D/09-03/2020.

1) Masjid

Masjid Ulin Nuha memiliki luas 540 M². Masjid ini terdiri dari 2 lantai, yang atas untuk sholat berjamaah, dan yang bawah untuk bascamp takmir masjid dan juga sebagian untuk tempat wudhu dan kamar kecil.

2) Kamar kecil pria dan wanita

3) Gudang

b. Perlengkapan⁸

Tabel 4.2 Perlengkapan Sarana dan Prasarana Masjid Ulin Nuha

NO.	NAMA BARANG	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Karpet Sajadah	8	2 dipasang
2.	Sajadah Imam	1	-
3.	Meja Panjang / Dampar	2	-
4.	Mimbar	1	-
5.	Jadwal adzan	1	-
6.	Jam dinding	1	-
7.	Rak Mukena	1	-
8.	Mukena	20	-
9.	Kipas Angin	8	1 rusak
10.	Sound aktif	1	-
11.	Sound biasa	2	-
12.	Mic	1	-
13.	Keset	3	-
14.	Al-Qur'an	19	-
15.	Rak tas	2	-
16.	Kamar mandi	4	-
17.	Toa	2	-
18.	Skat pembatas (L/P)	3	-
19.	Bedug	1	-

Dari data diatas, terdapat sejumlah sarana dan prasarana di dalam masjid yang telah ada. Dimana dalam penggunaannya dapat menunjang

⁸ Lihat Transkrip Observasi nomor, 16/O/24-02/2020.

suatu kegiatan yang terprogram. Dan semua yang dikelola dengan baik pasti juga tercipta dari pengorganisasian pengurus takmir masjid dengan baik pula.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Takmir Masjid dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Dalam sebuah lembaga sudah seharusnya bila masjid dikelola dengan sebaik mungkin, karena memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat Muslim. Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat terutama di dalam lingkup kampus tentunya memberikan dampak positif bagi pengembangan potensi dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di dalam kampus.

Berkaitan dengan hal diatas, bahwa peran takmir masjid itu memang berperan penting dalam hal memakmurkan masjid. Dengan menggunakan cara memfasilitasi masjid dengan berbagai kegiatan keagamaan itu merupakan suatu kegiatan yang memang ada di dalam masjid Ulin Nuha guna untuk mengasah potensi pula untuk mahasiswa dan memakmurkan masjid bersama lingkup kampus. Keberadaan masjid Ulin Nuha sendiri yaitu sebagai tempat berlangsungnya ibadah dan kegiatan keagamaan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Prof.Dr.H. Abdul Mun'im, M.Ag. Beliau mengatakan bahwa

Seiring berjalannya waktu masjid Ulin Nuha ini sudah mulai difungsikan sebagaimana masjid-masjid yang lain. Dengan memfungsikan masjid sebagai tempat peribadatan seperti shalat berjamaah yang sudah berada di lantai dua,

berbagai macam kegiatan keagamaan seperti, kajian kitab kuning, khataman al-Qur'an, sholawatan, kultum, muhadoroh, dan masih banyak kegiatan yang lain sebagainya.⁹

Dari peran takmir masjid yang lain dari hasil wawancara beliau juga mengatakan bahwa, “Dan peran lain juga mengadakan sebuah pesan siaran pada semua dosen dan staf karyawan pada ruang kerjanya masing-masing untuk menghentikan kegiatan yang sedang berlangsung dan segera untuk melaksanakan ibadah sholat berjama'ah di masjid seperti itu”.¹⁰

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, bahwa masjid yang difungsikan selain menjadi kegiatan keagamaan juga pusat peribadatan, memfungsikan peranan takmir masjid dalam hal memakmurkan masjid. Di dalam masjid Ulin Nuha sendiri juga terdapat takmir yang standby di masjid Ulin Nuha sendiri yaitu Hadi Muhlisiin dan juga Mohammad Ari Fahmi Ulum yang mana mereka berdua mengemban amanah untuk memakmurkan masjid dalam hal sholat berjama'ah, diantaranya mengatur jadwal muadzin, jadwal imam sholat dan juga berperan dalam hal mengajak jama'ah untuk menyegerakan ikut dalam sholat berjama'ah.

Hal tersebut berdasarkan wawancara peneliti kepada saudara Hadi Muhlisiin, yang mengatakan, “Tugas saya sebagai takmir masjid di sini tidak jauh lagi untuk memakmurkan masjid, ya dengan mengatur jalannya shalat berjamaah di masjid Ulin Nuha agar berjalan, mulai dari

⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 05/W/18-02/2020

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 05/W/18-02/2020

jadwal adzan dan juga imam sholat. Saya juga hanya melaksanakan tugas ini seperti takmir-takmir yang dahulu”.¹¹

Selain dari peran tersebut dalam kegiatan keagamaan masih banyak lagi macamnya kegiatan yang ada seperti kegiatan keagamaan pada waktu bulan Ramadhan, adanya buka puasa, sholat tarwih dan adanya kultum pada saat menjelang berbuka. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang peneliti dapatkan dari Mohammad Ari Fahmi Ulum, mengatakan bahwa, “Berperan dalam kegiatan keagamaan pada bulan Ramadhan sebelum maghrib ada pemberian kultum, jadi digilir untuk pembuatan jadwal kultum dan juga bilal dan imam. Yang menjadi da’i untuk kultum tersebut dari UKI Ulin Nuha. Ada juga penjadwalan imam dan kultum harian”.¹²

Dari wawancara dengan takmir lainnya, peneliti mewawancarai saudara Juliyanto, mengatakan bahwa, “Ada juga peran sebagai takmir masjid yaitu menjalankan amalan amaliah. Contoh kecil pada bulan Ramadhan kami latihan kultum , dan juga khataman itu bentuk kita memakmurkan masjid dan juga ada penjadwalan adzan serta membagi takjil bagi yang berbuka puasa”.¹³

Dari kegiatan bulan Ramadhan adapula kegiatan lainnya seperti kegiatan rutin Sholawat, dan juga ada Majelis Al-Hikmah yang di adakan dari kampus. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang peneliti hasilkan dari saudara Irvan Nur Rohman, mengatakan bahwa:

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 02/W/5-12/2019

¹² Lihat Transkrip Wawancara nomor, 11/W/24-02/2020

¹³ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 14/W/2-03/2020.

Dengan ikut berpartisipasi dalam membantu persiapan kegiatan keagamaan. Seperti contoh ada kegiatan rutinan sholat setiap bulan sekali yaitu Rabu Legi dengan mempersiapkan mic, sound, kompiang untuk hadroh dan ada rutinan Al-Hikmah hanya menyiapkan tempat saja dan membagikan konsumsi yang sebelumnya sudah disediakan oleh Al-Hikmah.¹⁴

Dari kegiatan Majelis yang telah peneliti observasi bahwa, dalam kegiatan majelis Al-Khidmah tersebut kebanyakan yang hadir yaitu jama'ah dari ibu-ibu dan bapak-bapak. Kegiatan yang dilakukan pada malam hari setiap Selasa Pahing dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutinan bulanan. Peranan takmir masjid juga ada, yaitu dalam menyiapkan semua keperluan untuk kegiatan tersebut serta anggota UKI ikut serta dalam kegiatan tersebut untuk membantu memberikan snack ataupun konsumsi kepada jama'ah yang hadir. Kegiatan tersebut diadakan merupakan kegiatan positif dan dalam rangka memakmurkan masjid.¹⁵

Selain dari Majelis Al-Khidmah dan juga Kegiatan rutinan sholat, adapula kegiatan tentang kegiatan harian, antara lain kajian kitab kuning, nahwu shorof. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dari saudara Sri Siskawati, mengatakan bahwa:

Peran takmir masjid ya kalo saya membantu menyiapkan mic, meja dan juga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yaitu kajian kitab untuk umum. Ada pula dari asisten takmir sendiri yang mengajar kajian nahwu shorof yang mana juga berperan untuk mewadahi mahasiswa yang belum bisa dan yang mau untuk belajar nahwu dan menulis pegon. Berpartisipasi juga dalam kegiatan sholat rutin setiap hari Rabu legi.¹⁶

Dari wawancara peneliti terhadap takmir lainnya yaitu dengan saudara Ihsan Imtihani Putra, mengatakan bahwa

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 10/W/24-02/2020.

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi nomor 21/O/16-03/2020.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 09/W/24-02/2020.

Mewadahi kegiatan keagamaan berupa kajian kitab Mawa'id pada hari Kamis, dan juga nahwu shorof pada hari Jum'at. Kajian Mawa'id sendiri juga berjalan, dengan metode seperti dipondok dengan memaknai gundul dan setelah itu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dan pada kegiatan ini tergantung kondisi waktu peserta dan juga pembimbing yaitu Bapak Mun'im. Sedangkan kajian nahwu shorof itu dengan menggunakan sistem dialog satu arah dengan guru menjelaskan kepada murid. Dan berperan dalam mempersiapkan kegiatan di mulai, seperti mempersiapkan meja untuk kajian dan mempersiapkan tempat untuk kegiatan.¹⁷

Berdasarkan hasil pengamatan, pada saat datang untuk mengikuti kegiatan kajian kitab Mawa'id yang merupakan kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin pada hari Kamis. kegiatan kajian kitab kuning yaitu kitab Mawaid yang di kaji oleh Prof.Dr.H. Abdul Mun'im, M.Ag. Kitab Mawaid sendiri yaitu himpunan hadits– hadits khusus atau hadits Qudsiyah. Yang di dalamnya terdapat 38 hadits Qudsiyah. Dengan metode ustadz membaca kitab dengan murid memaknai dengan menggunakan arab gundul, dengan menggunakan bahasa Jawa setelah itu mbah Mun'im membacakan dengan bahasa Indonesia, setelah itu diberi penjelasan secara rinci oleh beliau. Keadaan kegiatan tersebut lancar dan berjalan walaupun pesertanya juga hanya sepuluh mahasiswa. Peran takmir juga sudah ada yaitu menyiapkan peralatan untuk kegiatan tersebut dengan sebaik mungkin, dari mulai menyiapkan meja panjang untuk ustadz dan juga mic.¹⁸

Dari kegiatan selain dari kajian kitab dan juga nahwu shorof ada juga kegiatan lainnya yaitu kegiatan kaligrafi, vocal, qiro'ah dan hadroh dengan antusias mahasiswa yang besar untuk ikut dalam latihan

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 08/W/ 20-02/2020.

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi nomor, 18/O/05-03/2020.

hadrohnya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dari saudara Yulianto Nur C, mengatakan bahwa

Salah satunya menyebarkan kegiatan keislaman contohnya dengan menyediakan kegiatan keagamaan seperti kesenian lewat minat dan bakat mahasiswa. Dalam kesenian ini sendiri ada kegiatan hadroh pada hari selasa qiroah pada hari selasa kaligrafi rabu, vocal hari kamis kaligrafi hari jum'at. Dan juga berperan di luar acara juga sebagai contohjika ada undangan untuk mengisi acara hajatan jika di mintai tolong dan dari grup banjari dari UKI sendiri juga bersedia jika tidak bertabrakan dengan jadwal kuliah maupun kesibukan yang lain.¹⁹

Dari kegiatan diatas terdapat juga kegiatan keagamaan lainnya dan peran takmir masjid berperan dalam memakmurkannya antara lain dalam hal peribadatan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dari saudara Juliyanto, mengatakan bahwa

Dengan lebih spesifiknya peran takmir masjid untuk memakmurkan masjid yaitu dari devisi dakwah yang mana dalam dakwah itu terdapat banyak kegiatan salah satunya di UKI dan juga kegiatan ini merupakan berbasis kegiatan keagamaan. Diantara kegiatan tersebut yaitu latihan pidato, khutbah, khotmil qur'an rutin dari nurul musthofa dan juga dari tahfidz IAIN. Peran yang lain yaitu pada waktu sholat berjama'ah dhuhur kami meminta bantuan imam untuk memberi pengumuman kepada jama'ah yang berada di aula masjid untuk menghentikan kegiatan yang lain dan mengikuti sholat berjama'ah.²⁰

Berdasarkan hasil pengamatan, pada khatmil Qur'an berlangsung pada hari Rabu Legi, di masjid Ulin Nuha terdapat kegiatan khataman yang dilaksanakan oleh anggota UKI. Dari kegiatan tersebut terdapat 5 orang anak, akan tetapi anggotanya banyak sehingga mereka bergilir untuk melakukan khataman al-Qur'an tersebut. Yang peneliti lihat dengan adanya kegiatan tersebut merupakan peran takmir masjid juga dalam upaya untuk memakmurkan masjid. Dimana takmir masjid juga menyediakan dan membantu untuk mewadahi suatu fasilitas yang ada dalam rangka untuk memakmurkan masjid sendiri. Karena dengan

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 15/W/03-03/2020.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 14/W/2-03/2020.

kegiatan keagamaan secara rutin pada hari Rabu Legi dapat membantu meningkatkan rasa keimanan dan ketaqwaan dalam diri.²¹

Dari wawancara lainnya peneliti mewawancarai saudari Febri Eka Anggitya Putri, mengatakan bahwa

Peran saya sebagai takmir masjid yaitu dalam hal meloundry mukena sebulan 3 kali. Mukenanya sebenarnya banyak 20 an akan tetapi tidak mungkin untuk di keluarkan semua, jadi di bagi kedalam dua kloter semisal kloter pertama 10 buah di keluarkan yang 10 buah di simpan, dan jika 10 sudah kotor maka saya laundry dan yang disimpan tadi di keluarkan dan seterusnya. Kontribusi yang sudah saya berikan selama ini yaitu dalam hal tenaga.²²

Dari wawancara lainnya peneliti mewawancarai saudari Imro'atus Sholihah, mengatakan bahwa, "Membantu memfasilitasi dalam kegiatan keagamaan, dan mengajak teman-teman untuk segera ikut sholat berjama'ah".²³

Berdasarkan hasil pengamatan, tentang adanya kegiatan keagamaan sholat berjama'ah yang merupakan kegiatan Sholat fardhu lima waktu peneliti mendapatkan bahwa di Masjid Ulin Nuha saya mendapatkan sebuah replika keadaan yang berada di Masjid Ulin Nuha. Pada waktu sholat berjamaah dhuhur dan pada hari-hari aktif kuliah, di dominasi mahasiswa putri ada yang di aula masjid lantai atas sambil duduk-duduk dan mereka entah udzur berhalangan ataupun tidak, ada yang mainan HP, ada juga yang berdiskusi, dan juga ada yang mengerjakan tugas dengan laptopnya. Dalam sholat berjama'ah berlangsung di dalam masjid bagian putri ada juga yang mengecharger HP sambil duduk-duduk didalam. Ada

²¹ Lihat Transkrip Observasi nomor, 20/O/11-03/2020.

²² Lihat Transkrip Wawancara nomor, 12/W/28-02/2020.

²³ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 13/W/28-02/2020.

juga yang sholat sendiri-sendiri dan tidak menunggu sholat jama'ah berlangsung. Karena yang saya amati disana yang sholat jama'ah putri hanya satu shof dan juga yang putra satu shof juga. Dalam keadaan tersebut tidak terlihat pada bagian putra, karena putra juga jarang yang tidak menyegerakan sholat berjamaah jika memang ada udzur yang mendesak. Dan juga pada waktu sholat ashar juga begitu jama'ah hanya sedikit hanya satu shof untuk putra jika untuk putrid satu shof saja tidak ada. Dengan begitu kesadaran mahasiswa ataupun dosen yang belum memfungsikannya dengan baik. Dan juga peranan takmir masjid yang masih kurang dalam mengajak jama'ah untuk sholat berjama'ah.²⁴

Dari beberapa kegiatan keagamaan,tak lain kegiatan keagamaan di masjid itu juga berdasarkan kegiatan UKI Ulin Nuha yang merupakan hanya kegiatan memakmurkan masjid saja diantaranya yang dipaparkan diatas. Dan adapula jadwal-jadwal dari beberapa kegiatan yang ada di dalam masjid Ulin Nuha yang mengikuti jadwal kegiatan Uki Ulin Nuha antara lain sebagai berikut:

- a. Jadwal Kegiatan Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan Masjid Ulin Nuha

Jadwal Kegiatan Mingguan		
No.	Nama Kegiatan	Penanggungjawab
1.	Qiro'ah	Nur Julianto
2.	Olah Vocal	Ali Mashudi
3.	Kaligrafi	Juliyanto
4.	Hadroh	Ali Mashudi
5.	Ngaji Nahwu	Ihsan Imtihani
6.	Ngaji Mawa'id	Ihsan Imtihani

²⁴ Lihat Transkrip Observasi nomor, 17/O/05-03/2020.

7.	Muhadoroh atau Pidato	Aliyatul Afidah
Jadwal Kegiatan Bulanan		
1.	Rutinan Sholawat Al-Khidmah	Milatunnikmah
2.	Rutinan Sholawat Nurul Mustofa	Milatunnikmah
3.	Sima'an Al-Qur'an	Latifah

b. Jadwal Imam sholat Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Tabel 4.4 Jadwal Imam Sholat Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

NO.	Waktu	Imam
1.	Dhuhur (11:49)	Kondisional (Berkesempatan Seluruh Dosen) (Drs. Waris, Kharisul Wathoni, M.Ag, Dr.H.M. Miftahul Ulum, M.Ag
2.	Ashar (14:51)	Prof.Dr.H. Abdul Mun'im, M.Ag
3.	Maghrib (17:56)	Prof.Dr.H. Abdul Mun'im, M.Ag
4.	Isya' (19:06)	Prof.Dr.H. Abdul Mun'im, M.Ag
5.	Shubuh (04:13)	Prof.Dr.H. Abdul Mun'im, M.Ag

c. Jadwal Muadzin Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Tabel 4.5 Jadwal Muadzin Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

No.	Waktu	Muadzin
1.	Dhuhur (11:49)	Ulum
2.	Ashar (14.51)	Ulum
3.	Maghrib (17:56)	Hadi
4.	Isya (19:06)	Hadi
5.	Shubuh (04:23)	Hadi,Ulum

Dari semua kegiatan yang peneliti temukan merupakan cara dan peran takmir masjid dalam memakmurkan masjid. Dengan begitu guna untuk mengundang antusias jama'ah lingkup masjid untuk dapat bersama-sama memakmurkan masjid. Dengan adanya jama'ah masjid juga akan ramai untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, begitu pula dengan adanya takmir masjid atau pengurus masjid merupakan juga pendorong dalam hal terawatnya masjid dalam hal memakmurkan masjid.

2. Faktor Pendukung dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Dalam melakukan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo, perlunya ada kerja sama antara takmir satu dan juga takmir lainnya, dan juga adanya kerjasama dengan lingkungan masjid yang merupakan jama'ah yang setiap aa kegiatan keagamaan ikut serta di dalamnya. Dengan adanya suatu kerjasama menjadikan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dari tenaga kepegawaian dan asisten takmir yaitu UKI Ulin Nuha merupakan faktor yang menjadi pendukung. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak Prof.Dr.H. Abdul Mun'im, M.Ag. Beliau mengatakan bahwa, "Faktor pendukung dalam menjalankan kegiatan keagamaan antara lain tenaga kepegawaian (cleaning service) yang mengurus fasilitas sarana dan prasarana yang

mungkin ada sesuatu yang rusak, dan juga asisten takmir yang tak lain dari UKI Ulin Nuha tersebut yang menjalankan kegiatan keagamaan”.²⁵

Dari faktor lain yaitu dari dosen dan juga kerjasama UKI yang merupakan faktor pendukung. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang lain, dari saudara Anam, mengatakan bahwa, “Tentunya dari pihak dosen dan juga kerjasama teman-teman UKI dalam terlaksananya kegiatan keagamaan di masjid ini”.²⁶

Dari faktor lain yaitu faktor dari pembimbing ataupun pemateri kegiatan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dari saudara Ihsan Intihani Putra, mengatakan bahwa, “Faktor pendukung itu ada yang dari pembimbing, jika pembimbing ada atau bisa maka kegiatan juga terlaksana, dan juga faktor dari peserta yang mengikuti kegiatan tersebut”.²⁷

Dari faktor lain yaitu jajaran atasan yang mendukung suatu kegiatan keagamaan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dari saudara Mohamad Ari Fahmi Ulum, mengatakan bahwa, “Dari pihak kampus ada dana untuk meloundry mukena jadinya dapat mendukung kegiatan keagamaan.”.²⁸

Berdasarkan pertanyaan tersebut, bahwa faktor yang mendukung kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo yaitu: (1) Dari tenaga kepegawaian dan asisten takmir yaitu UKI, mendukung

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 05/W/18-02/2020.

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 04/W/11-12/2019.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 08/W/ 20-02/2020.

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 11/W/24-02/2020.

terselenggaranya kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha. (2) Dari kalangan dosen, yang mendukung terselenggaranya kegiatan keagamaan walaupun tidak banyak. (3) Dari pembimbing atau pemateri, yaitu dengan adanya atau dengan hadirnya pemateri mendukung dalam terselenggaranya kegiatan. (4) Dari jajaran atasan, mendukung dalam hal pendanaan.

3. Faktor Penghambat dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo, pasti terdapat suatu hambatan yang menghambat proses menumbuhkan kegiatan keagamaan. Faktor yang membuat kegiatan menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha menjadi terhambat adalah kurangnya kesadaran jama'ah terutama mahasiswa. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Hadi Muhlishin, mengatakan bahwa

Yang menjadi penghambat yang pertama, seringkali dengan kondisi yang salah satu contoh pada jam-jam sholat berjamaah pada waktu jam kuliah aktif biasanya banyak mahasiswa yang belum mempunyai kesadaran akan kegunaan masjid. Sehingga pada waktu sholat jamaah mereka malah menjadikan masjid sebagai tempat peristirahatan aja dan tidak segera mengambil air wudhu dan ikut sholat berjamaah.²⁹

Dari pernyataan orang lain tentang faktor dari mahasiswa yaitu dari saudara Febri Eka Anggitya Putri, mengatakan bahwa

Faktor penghambatnya yaitu dari pihak mahasiswa karena kurangnya kesadaran dalam hal kegiatan sholat berjama'ah. Sebenarnya juga sudah di ajak oleh dosennya sendiri ataupun oleh imam sebelum sholat untuk segera menghentikan aktivitas sebentar dan melaksanakan sholat secara bersamaan. Dari mukenanya

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 02/W/5-12/2019.

sendiri juga kapasitasnya kurang, jika mukenanya banyak ya harus sedia tempat mukena juga diganti dengan yang memakai hanger/ cantolan.³⁰

Dari faktor lain, yaitu faktor dari waktu yang belum tepat dalam hal menyalurkan waktu pada saat kegiatan berlangsung. Hal ini berdasarkan wawancara dengan saudara Ihsan Imtihani Putra, mengatakan bahwa, “Dari faktor penghambat sendiri ada seperti contohnya dalam hal waktu yang menjadi penghambat, soalnya dalam menyesuaikan jadwal kuliah dan juga jadwal kegiatan itu susah menyinkronkan”.³¹

Berdasarkan dari wawancara takmir yang lain dari saudara Irvan Nur Rohman, mengatakan bahwa, “Faktornya yaitu dari jama’ah di lingkup kampus sendiri dengan mengajaknya juga sedikit sulit karena kesibukan masing-masing dan karena malu terlalu lama sudah tidak mengikuti kegiatan tersebut”.³²

Dari faktor lain, yaitu faktor dari masalah sarana yang kurang memadai. Hal ini berdasarkan wawancara dengan saudara Imro’atus Sholihah, mengatakan bahwa

Dan faktor lain yaitu dari keberadaan fasilitas masjid untuk sholat berjamaah kapasitasnya juga tidak luas banget terkadang untuk mahasiswa ditambah dengan dosen dan tenaga kependidikan lainnya sendiri tidak sesuai. Dan dari kesenjangan yang ada dari mahasiswa yang padat pada waktu sholat berjama’ah yang di situ hanya duduk-duduk dan mengerejakan tugas jadinya, dari kampus sendiri memang tidak menyediakan seperti aula atau seperti rest area untuk mereka dapat beristirahat. Oleh karena itu yang mulanya tidak sesuai akhirnya menjadi menyesuaikan.³³

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 12/W/28-02/2020.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 08/W/ 20-02/2020.

³² Lihat Transkrip Wawancara nomor, 10/W/24-02/2020.

³³ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 13/W/28-02/2020.

Berdasarkan pernyataan yang lain, dari saudari Sri Siskawati, mengatakan bahwa, “Dan faktor kebersihan menjadi faktor penghambat juga dalam kegiatan keagamaan. Waktu ada jama’ah yang sholat seperti itu ada kamar mandi yang mampet, tempat wudhu yang kurang berfungsi”.³⁴

Dari faktor lain, yaitu faktor dari takmir masjid sendiri. Hal ini berdasarkan wawancara dengan saudara Juliyanto, mengatakan bahwa

Menurut saya tidak ada faktor penghambat. Dari sarana sendiri juga sudah cukup dengan adanya masjid ini. Hanya saja yang menjadi faktor lemahnya kami sebagai pengurus yaitu dari tindakan kami dalam menggerakkan sholat jama’ah. Karena seperti ini, masjid ini hidup seakan-akan jika mahasiswa ada dan juga pada waktu tidak hari aktif sholat berjamaah juga ada hanya imam dan juga yang adzan saja. Pada waktu sholat jama’ah hanya pas rame-rame nya hari aktif kuliah selain itu ya biasa seperti contoh pada waktu sholat dhuhur jika hari aktif ya banyak sekitar 4 shof yang putra dan juga para dosen dan staf karyawan di yang putri dan juga pada sholat ashar juga ada yang berjama’ah akan tetapi kuantitasnya tidak sebanyak sholat jama’ah dhuhur dikarenakan dosen-dosen juga ada yang masih mengajar seperti itu, Jika pada sholat maghrib, isya’ dan subuh di sini tetap berjalan karena ada mbah kyai Mun’im yang selalu stanby di kampus jika hari-hari aktif dan apabila pada hari Jum’at, Sabtu dan Minggu beliau pulang ke rumah. Akan tetapi sudah ada yang diberi tanggung jawab kepada takmir ynag lain yang juga standby di sini.³⁵

Dari hasil wawancara lain, tentang faktor penghambat dari takmir masjid sendiri dan dukungan dari atasan yaitu dari bapak Prof.Dr.H. Abdul Mun’im, M.Ag, beliau mengatakan, “Kurangnya dukungan dari atasan seperti belum ada kebijakan untuk mengadakan sholat jum’at, dan juga dari pihak takmir sendiri karena ketrebatasan waktu dan kesibukan masing-masing”.³⁶

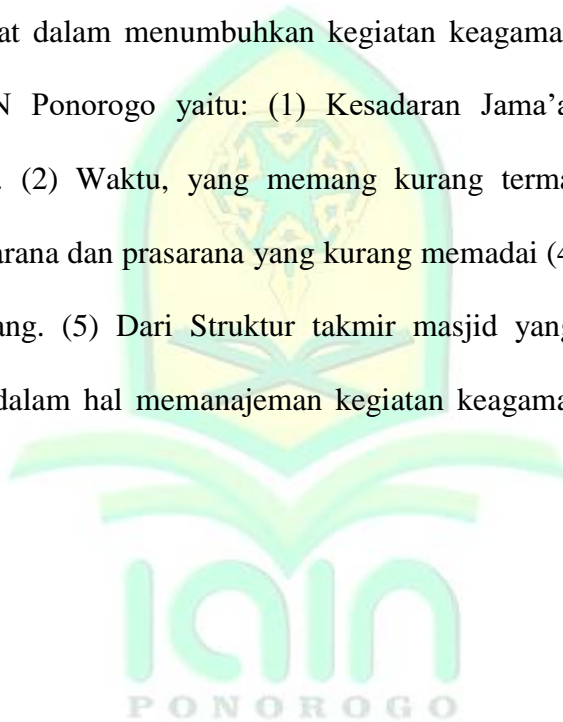
³⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 09/W/24-02/2020.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 14/W/2-03/2020.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 05/W/18-02/2020.

Dengan berbagai hambatan yang ada, akan menjadikan koreksi tersendiri dari atasan. Dengan begitu terlebih juga adanya pertimbangan yang ada untuk diadakan atau tidaknya suatu kegiatan keagamaan tersebut. Karena membuat suatu kebijakan juga harus memikirkan adanya resiko atau tidak dan keefektifan, karena lokasi yang berada di lingkup kampus.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, bahwa faktor yang menghambat dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo yaitu: (1) Kesadaran Jama'ah terutama pada mahasiswa. (2) Waktu, yang memang kurang termanagemen dengan baik. (3) Sarana dan prasarana yang kurang memadai (4) Kerjasama yang masih kurang. (5) Dari Struktur takmir masjid yang memang belum maksimal dalam hal memanejeman kegiatan keagamaan dan dukungan dari atasan.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis tentang Peran Takmir Masjid dalam menumbuhkan Kegiatan Keagamaan di masjid Ulin Nuha Sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan di IAIN Ponorogo

Masjid merupakan tempat umat Muslim untuk beribadah, dimana masjid adalah sarana untuk edukasi, membina umat dan juga tempat sosialisasi untuk menjaga kemakmuran dan juga kelestarian sekitar masjid dengan cara dakwah. Masjid juga merupakan tempat suci yang sangat dihormati oleh umat Muslim, selain karena tempat suci masjid juga merupakan tempat untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, dipelihara, dihormati dan dijaga oleh pengurus maupun jama'ahnya.¹

Takmir Masjid adalah sekumpulan orang yang mempunyai kewajiban untuk menjaga, dan memakmurkan masjid.² Disamping tugas takmir masjid untuk mengurus dan memakmurkan masjid. Masjid yang baik merupakan masjid yang di kelola secara baik. Yang mana meliputi *idarrah* (manajemen) , *imarah* (kegiatan kemakmuran), dan *ri'ayah* (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas)³. Sehingga dengan berjalannya ketiga fungsi tersebut takmir masjid dapat dikatakan bisa mengelola masjid dengan sebaik mungkin. Secara umum menjaga masjid juga merupakan tugas bagi seluruh umat muslim. Dan tak

¹ Prabowo , *Ecomasjid: Dari Massjid Makmurkan Bumi*, 5-6.

² Hakim, *Memelihara Harmoni Dari Bawah: Peran Kelompok Keagamaan Alam Memelihara Kerukunan Beragama*, 9

³ Prabowo , *Ecomasjid: Dari Massjid Makmurkan Bumi*, 21-22.

jarang sekali diberbagai masjid-masjid besar terdapat takmir masjid guna untuk menjaga dan memakmurkan masjid secara terstruktur kepengurusannya. Dengan begitu masjid dapat berguna sebagaimana mestinya serta dengan kebermanfaatannya untuk program-program kegiatan keagamaan bagi umat Islam.

Berdasarkan penelitian dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan oleh takmir masjid di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo bahwa terdapat peran di berbagai bidang yaitu dalam bidang peribadatan antara lain sholat berjama'ah, muadzin, imam sholat, mencuci mukena; dalam bidang memakmurkan masjid antara lain rutinan sholawatan, rutinan majelis Al Khidmah, khatmil qur'an, pidato, kajian kitab Mawa'id; dan juga dalam bidang kesenian antara lain hadroh, kaligrafi, dan olah vocal.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut tentunya juga adanya manajemen masjid. Dimana peneliti akan menganalisis pada bagian aspek dalam pengelolaan tersebut yaitu:

1. Peran takmir masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid Ulin Nuha dari segi *idarah*

Dalam manajemen masjid yang dilakukan oleh takmir masjid Ulin Nuha bahwa, sudah terdapat struktur kepengurusan di masjid tersebut. Akan tetapi dalam mengatur kejasamanya antar anggota belum terlihat. Sehingga dalam organisasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan masih belum tercapai dengan baik. Seperti hasil peneliti dalam observasi bahwa, kepengurusan takmir yang ada mulai terbentuknya kepengurusan sampai

sekarang belum ada pergantian sama sekali. Dimana pada umumnya dalam organisasi adanya rapat untuk kerjasama dalam mewujudkan tujuan, akan tetapi dalam kepengurusan masjid ini belum ada rapat dan koordinasi sama sekali.

Meramaikan dan memakmurkan masjid merupakan tugas utama dari seorang takmir masjid. Takmir masjid yang ada dalam masjid ini sebenarnya memang terdapat asisten takmir yang mana dalam kesehariannya guna untuk membantu takmir masjid dalam memakmurkan masjid. Akan tetapi dalam membantu untuk memakmurkan masjid juga hanyalah sekedarnya karena asisten takmir yang tak lain dari UKM UKI Ulin Nuha juga berdiri sendiri. Sehingga dalam masjid kampus ini butuh suatu kerjasama yang baik antar anggota. Dengan adanya penganggaran dana juga sudah ada hanya saja, kurang dalam pengelolaannya.

2. Peran takmir masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid Ulin Nuha dari segi *Imarah*

Dalam segi *imarah* yang harus terawat dalam sebuah masjid yaitu kegiatan sholat berjama'ah. Ibadah ini pada umumnya sangat penting guna untuk menandakan bahwa masjid tersebut tetap hidup ataupun makmur. Di dalam masjid Ulin Nuha ini juga terdapat kegiatan-kegiatan selain sholat berjama'ah, yang terdapat diberbagai bidang yaitu dalam bidang peribadatan antara lain sholat berjama'ah, muadzin, imam sholat, mencuci mukena; dalam bidang memakmurkan masjid antara lain rutinan sholatan, rutinan majelis Al Khidmah, khatmil qur'an, pidato, kajian

kitab Mawa'id; dan juga dalam bidang kesenian antara lain hadroh, kaligrafi, dan olah vocal.

Dalam masjid Ulin Nuha tugas dari takmir masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo, dengan berperan untuk menumbuhkan kegiatan keagamaan, tujuan takmir yaitu dapat melaksana program dengan baik nantinya. Pengelolaan kegiatan keagamaan yang ada terlihat sudah berjalan dengan seiring berjalannya waktu. Peran takmir masjid sendiri juga cukup sudah berjalan, walaupun adanya peran takmir masjid yang belum dikerjakan dengan maksimal. Pengelolaan masjid adalah suatu keharusan didalam peran takmir masjid. Karena pada hakikatnya masjid akan sepi tanpa ada yang merawat dan juga tanpa ada jama'ah. Jadi antar keduanya harus saling bersinambungan dan juga tetap saling bantu membantu serta saling tolong menolong satu sama lain agar tercipta masjid yang sehat.

Dengan adanya paparkan diatas, pada suatu kegiatan keagamaan sholat berjama'ah yang diikuti jama'ah lingkup kampus yang meliputi mahasiswa, tenaga kerja dan juga dosen, yang memang belum berperan dengan baik di dalam masjid Ulin Nuha tersebut. Seperti yang telah peneliti observasi dalam kegiatan sholat berjama'ah, peran takmir belum maksimal dalam mengajak mahasiswa, tenaga kerja dan juga dosen. Karena pada dasarnya masjid itu untuk tempat beribadah dan untuk memakmurkan masjid. Dari hasil penelitian dengan adanya suatu kondisi yang memang masjid tersebut berada di dalam lingkup kampus, dan waktu yang ramai adalah pada waktu jam perkuliahan aktif, serta dengan

jumlah jama'ah yang lumayan banyaknya. Akan tetapi tak jarang juga banyak mahasiswa termasuk yang putri masjid itu hanya di pergunakan untuk mengerjakan tugas saja, di buat santai-santai dan juga dibuat untuk ngobrol sendiri di aula masjid pada jam waktu sholat berjama'ah berlangsung maupun tidak.

Dari penjelasan diatas penulis dapat menganalisis, bahwa kegiatan yang mengandung unsur ketidak bermanfaat di lingkup masjid, di dalam maupun di luar masjid merupakan peran dan juga tugas dari takmir masjid yang berkewajiban penuh untuk memakmurkan masjid. Dalam kenyataannya ada peranan yang belum maksimal dalam merangkul jama'ah untuk menyadarkan sholat berjama'ah. Dengan peranan yang seharusnya ditegaskan oleh takmir masjid sendiri. Karena dalam aplikasinya takmir masjid sebisa mungkin memfungsikan masjid sebagai tempat ibadah dengan sebaik mungkin.

3. Peran takmir masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid Ulin Nuha dari segi *Ri'ayah*

Masjid Ulin Nuha merupakan masjid kampus yang berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Di mana semua aktifitas juga berpusat di kampus, dengan jama'ah yang berasal dari mahasiswa, dosen, dan juga tenaga kepegawaian. Dengan adanya jama'ah tersebut takmir masjid harus bisa merangkul dan juga mengajak mereka dalam memakmurkan masjid.

Disamping tugas tersebut, masjid Ulin Nuha dalam hal kebersihan dan keindahan juga belum bisa dikatakan bersih, dikarenakan terdapat kamar mandi yang rusak dan juga kotor ada sampah pembalut di dalamnya dan juga pada tempat wudhu airnya mampet dan kerannya bocor. Walaupun sudah berusaha di bersihkan dan dibenahi oleh tenaga kebersihan akan tetapi itupun bisa bertahan beberapa hari saja.

Selain dari kebersihan ada pula dari aspek keamanan masjid, dimana pada waktu dua tahun yang lalu pernah terjadi pencurian sebagian sarana dan prasarana di masjid Ulin Nuha tersebut. Dalam wawancara dan observasi peneliti juga terdapat al-Qur'an yang hilang atau tidak berada di masjid Ulin Nuha dikarenakan terdapat mahasiswa ataupun dosen yang meminjam untuk media pembelajaran di kelas, akan tetapi tidak dikembalikan lagi ke masjid tersebut.

Dapat disimpulkan dari asper *ri'ayah* ini peran takmir masjid dalam hal kebersihan, keindahan dan juga keamanan juga belum maksimal. Sehingga masih perlu adanya kerjasama yang baik dari orang yang bersangkutan itupun juga tak lain dari peran takmir masjid sendiri.

Dari paparan diatas, dapat dianalisis bahwa peranan takmir yang ada di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo ada yang belum sesuai dengan konsep yang ada. Dari peneliti dapat melihat dari kegiatan keagamaan yang ada di masjid tersebut ada yang belum maksimal dalam pelaksanaannya. Dan juga pada masjid tersebut kegiatan yang sangat menonjol yang terprogram dari takmir masjid sendiri belum terlalu terlihat dari luarnya. Selain itu fungsi masjid

yang harus dikelola oleh takmir masjid sendiri juga belum optimal dan masih banyak yang harus dibenahi. Karena pada teori yang ada peranan takmir masjid untuk mengelola masjid dengan semaksimal mungkin. Akan tetapi yang menjadi suatu masalah yaitu dari kegiatan sholat berjama'ah dan juga struktur dari kepengurusan sendiri yang belum maksimal untuk mengelola masjid, serta pada aspek ri'ayah yang belum juga maksimal. Karena pada kegiatan sholat berjama'ah adalah kegiatan sehari-hari yang mana pada hari aktif mahasiswa, sholat berjama'ah dhuhur dan ashar khususnya harus dapat dimaksimalkan oleh takmir masjid sendiri untuk berperan langsung dalam mengajak mahasiswa, staf karyawan dan juga para dosen. Dimana pada umumnya masjid yang berada di IAIN Ponorogo ini menjadi suatu fasilitas yang harus dimanfaatkan sekali. Bukan hanya dengan meramaikan dalam hal yang kurang menempatkan pada tempatnya, akan tetapi juga menempatkan sesuatu pada tempatnya juga.

Selain dari kegiatan berjama'ah yang telah penulis analisis diatas, kegiatan –kegiatan yang lain pun juga sudah berjalan. Dengan peranan takmir yang juga sudah menempatkan pada tugasnya masing-masing. Dengan mewadahi kegiatan keagamaan tersebut antusias mahasiswa dapat belajar mengasah potensi dari dalam diri mereka masing-masing. Dengan adanya belajar dapat menumbuhkan bakat yang terpendam pula. Sehingga peranan takmir itu perlu, di dalam memakmurkan masjid dengan hal kependidikan seperti hal tersebut dan juga peran dalam pengelolaan masjid dari segala aspeknya.

Dengan peranan takmir masjid yang memegang masjid dalam hal mengelola masjid dan juga memakmurkan masjid, dimana dari berbagai aspek yang sudah peneliti analisis diatas juga harus diperhatikan. Kegiatan keagamaan sangat menunjang dalam kegiatan jama'ah untuk memakmurkan masjid tersebut. Membuat mahasiswa dapat mengasah potensi mereka tentunya dalam hal- hal yang merupakan kegiatan keagamaan. Karena pada hakikatnya pelajaran dikampus saja juga belum cukup untuk mengasah potensi yang ada dalam diri mahasiswa khususnya. Dan pada umumnya jama'ah dari kalangan dosen dan juga staf karyawan agar dapat ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masjid IAIN Ponorogo.

B. Analisis tentang faktor pendukung dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti dalam terselenggaranya program kerja untuk menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo bahwa faktor pendukung yang ada menjadikan kegiatan tersebut dapat berjalan lancar, dan juga memotivasi takmir serta jama'ah dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Dalam seiring berjalannya waktu kegiatan yang berada di masjid Ulin Nuha, dengan adanya suatu dukungan dari pihak atasan yang memberikan dana, fasilitas dan juga sarana dan prasarana dalam wadah menumbuhkan kegiatan keagamaan. Dengan menyediakan sarana dan prasarana yang cukup

baik guna dalam menunjang peranan takmir untuk kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

Dalam faktor lain, juga dari kalangan dosen dan juga pembimbing ataupun pemateri untuk memimpin kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha. Dengan begitu partisipasi dari kalangan dosen memberikan kurang lebih suatu dukungan guna untuk ikut serta memakmurkan masjid, walaupun secara mayoritas dosen belum terlibat lebih dalam kegiatan-kegiatan yang ada. Dengan adanya dukungan ini setidaknya bentuk cara kecil dalam memakmurkan masjid. Dan juga faktor pendukung dalam kerjasama dari tenaga kepegawaian, staff OB dan juga asisten takmir yang tak lain dari UKI Ulin Nuha sendiri.

Berdasarkan dari data paparan tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa di dalam proses berjalannya program kerja dari takmir dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan, terdapat banyaknya dukungan yang mana dukungan tersebut secara finansial maupun material dapat menunjang dalam lancarnya suatu kegiatan keagamaan. Dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sangatlah memerlukan dana, dimana dana yang didapat dari atasan guna untuk melengkapi fasilitas yang belum ada sebelumnya. Selain itu, pihak atasan juga mempercayakan kegiatan keagamaan yang diberikan daripada asisten takmir sendiri tak lain juga dari UKI Ulin Nuha. Sehingga kegiatan sudah dipercayakan kepada asisten takmir sendiri dapat secara terperinci dan juga dapat bergerak cepat dalam program-program yang telah dibuat.

Dari pemaparan data yang ada, peneliti menganalisis data tertera diatas bahwa data yang diperoleh sudah sesuai dengan teori yang ada, dimana dengan adanya suatu tunjangan dana yang turun dari atasan. Hal tersebut merupakan salah satu dari teknik maupun suatu cara dalam menunjang persiapan dalam menjadikan takmir yang professional, untuk dikelola dengan semaksimal mungkin, dan dapat menunjang kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masjid IAIN Ponorogo.

C. Analisis tentang faktor penghambat dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Berdasarkan penelitian dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo, selain dari faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam proses pelaksanaan menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Dari keadaan yang ada di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo masih kurang adanya kesadaran jama'ah, adapula faktor lain yaitu tentang waktu, kerjasama, sarana prasarana dan juga dari takmir masjid sendiri.

Berdasarkan data diatas, peneliti dapat menganalisis dengan adanya faktor pendorong pastilah terdapat faktor penghambat pula. Kesadaran yang ada terdapat dari dalam diri sendiri. Dalam peranan takmir masjid disini merupakan suatu masalah yang dihadapi seorang takmir masjid karena dalam mengajak jama'ah maupun dari dosen, tenaga kepegawaiandan juga mahasiswa, khususnya pada mahasiswa putri belum adanya kesadaran yang

baik dalam melakukan sholat berjama'ah. Dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan tentunya butuh dukungan pula dari jama'ah, karena dari jama'ah pula merupakan subjek penting dalam memakmurkan masjid selain dari takmir masjid itu sendiri. Dan juga dari sarana prasarana yang kurang memadai seperti contoh adanya rak mukena yang kurang efektif dalam menaruh mukena agar rapi dan indah jika di pandang, dan juga dari mukena yang kurang dengan jumlah banyak jika yang mengikuti sholat berjama'ah dari sebagian besar mahasiswa yang berada di lingkup kampus. Dari sisi lain dari kamar mandi yang kurang terjaga kebersihannya, sekaligus tempat wudhunya.

Selain dari itu faktor waktu yang memang belum bisa dibuat untuk sebuah patokan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini. Walaupun waktu juga sudah terjadwal akan tetapi dengan tempat masjid sendiri berada di lingkup kampus, jadi jama'ah yang berada di dalamnya masih susah untuk menentukan mengumpulkan jama'ah dengan satu waktu. Dan juga waktu dari takmir sendiri yang di gunakan untuk mengurus masjid dengan sepenuhnya belum bisa maksimal. Karena dari takmir sendiri ada yang dosen, dan juga mahasiswa yang mempunyai jam masuk kuliah berbeda-beda.

Dan tidak lupa pula dari sisi struktur kepengurusan dan kerjasama antara takmir masjid, jama'ah dan juga remaja masjid yang kurang. Karena pada dasarnya kunci utama yang terdapat disuatu organisasi terletak pada kerjasama yang baik untuk menghasilkan tujuan yang baik pula. Karena itu dalam hal kerjasama ini takmir masjid dan yang bersangkutan di dalamnya yang kurang

mendukung dan menjadi suatu hambatan dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan.

Dari paparan diatas, peneliti menganalisis bahwa observasi dan juga teori yang ada belum sesuai. Dengan adanya suatu kegiatan yang merupakan untuk melatih jiwa sosial pastinya jama'ah itu juga memiliki partisipasi dan antusias yang tinggi. Karena dalam hakikatnya jiwa sosial yang terdapat pada seseorang itu harus dimunculkan. Bahkan manusia dikatakan makhluk sosial yang jika tanpa minta bantuan kepada orang lain seseorang tersebut tidak dapat hidup. Tak lain dari teori tersebut belum sesuai karena pada kegiatan memakmurkan masjid tentulah jama'ah merupakan subjek yang terlihat jelas dalam melakukan kegiatan sosial yaitu dalam kegiatan keagamaan. Bukan hanya itu saja, dalam hal memakmurkan masjid tidaklah hanya dengan satu orang saja, akan tetapi melibatkan orang banyak. Muslim yang ada di muka bumi ini berhak dan berkewajiban untuk merawat dan memakmurkan masjid. Hal tersebut suatu hal yang tanpa terkecuali.

Peranan takmir masjid sendiri juga kurang maksimal untuk manajemen dan memakmurkan masjid. Dengan itu yang merupakan penghambat dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan. Memang tidak seluruhnya menjadi penghambat akan tetapi walaupun ada sedikit sesuatu yang mengganjal yang berpengaruh, pasti juga menjadikan penghambat dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data dan pembahasan diatas, mengenai “Peran Takmir Masjid dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan takmir masjid di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo dengan mewadahi kegiatan keagamaan yang terdapat di masjid Ulin Nuha dan di tinjau dari berbagai aspek yaitu (a) dalam aspek *idarrah* memiliki kerjasama yang belum baik dan belum berjalan sesuai dengan yang tertulis di struktur kepengurusan, (b) dalam aspek *imarah* ada peranan takmir yang belum maksimal dalam mengajak jama’ah untuk memakmurkan masjid, terutama pada kegiatan keagamaan sholat berjama’ah, dan (c) dalam aspek *ri’ayah* peranan takmir masjid yang masih kurang pengelolaan dalam hal keindahan, kebersihan dan keamanan masjid.
2. Faktor yang mendukung dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo yaitu, dari tenaga kepegawaian dan asisten takmir, kalangan dosen, pembimbing atau pemateri, dan dari jajaran atasan.
3. Faktor yang menghambat dalam menumbuhkan kegiatan keagamaan yaitu, dari kesadaran jama’ah terutama pada mahasiswa, manajemen waktu yang kurang baik, kerjasama yang kurang baik, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan struktur takmir masjid.

B. Saran

1. Bagi Institut

Bagi institut diharapkan agar selalu memberikan fasilitas yang terbaik terhadap masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo, dan mengawasi kerja takmir masjid, khususnya di bidang peribadatan yaitu sholat jama'ah pada hari aktif kuliah.

2. Bagi Takmir Masjid

Bagi takmir masjid diharapkan untuk memaksimalkan kembali tugas-tugas yang ada sesuai dengan peran dan fungsi dari takmir masjid sendiri. Dengan begitu agar tugas-tugas yang ada dapat terlaksana dengan baik, serta tetap memberikan suatu pendidikan pada jama'ah, dan tetap memakmurkan masjid Ulin Nuha dan agar dapat mengembangkan kegiatan keagamaan guna untuk menghidupkan masjid yang sehat.

3. Bagi Jama'ah atau Mahasiswa, Dosen dan Tenaga kepegawaian

Bagi jama'ah lingkup diharapkan agar tetap memakmurkan masjid dengan partisipasi dan juga meningkatkan kesadaran diri tentang arti pentingnya kegiatan keagamaan di masjid Ulin Nuha, dan selalu mendukung takmir masjid dan membantu memakmurkan masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Masykuri. *Kaifiyah dan hikamah Shalat versi kitab salaf*. Pasuruan: Cahaya Berkah Sidogiri. 2006.
- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- al-Qur'an. Jakarta: al-Huda. 2005.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Kultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Kememnetrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Publishing Kehidupan keagamaan. 2010.
- Basit, Abdul. "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda". *Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto*. 2. Juli-Desember. 2009.
- Fauzan, Farih Ighfar Ikhwanil. *Peran Takmir Masjid Dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Masjid Jami' Tegalsari Jetis Ponorogo*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2018.
- Gazalba Zidi. *Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara. 1983.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Haedari, HM. Amien. *Pesantren dan Peradaban Islam*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2010.
- Hakim, Basori A. *Memelihara Harmoni Dari Bawah: Peran Kelompok Keagamaan Alam Memelihara Kerukunan Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbng dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun 2014. 2014.
- Iskandar. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press. 2009.
- Jamhari Fuad Jabali. *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2002.
- Khozin. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.

- Kosasih, Ahmad. *Panduan Riyadho*. Jakarta: PPPA Daarul Qur'an. 2011.
- Kustini. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2007.
- Moh.Rifa'i. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra. 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2009.
- Muhaimin. *Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia*. Kalam Mulia. 1989.
- Mujahid, Imam.dkk. "Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Pucangan, Kartasura". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 1. Januari-Juni. 2018.
- Munir. *Pedoman Pembinaan Menuju Masjid Paripurna*. Jakarta: Badan Kesejahteraan Masjid Pusat. 1988.
- Ningsih, Sri Rahayu. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Urgensi Masjid Ulin Nuha Sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan Di IAIN Ponorogo* .Skripsi, Institut Agama Islam Negeri. 2018.
- Prabowo, Hayu. *Ecomasjid: Dari Massjid Makmurkan Bumi*. Jakarta: Lembaga Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam Majelis Ulama Indonesia. 2017.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan. 2005.
- Rosidi, Achmad. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2011.
- Saefullah, Asep.dkk. *Penelitian Individual Lektur Dan Khasanah Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 201.
- Satya K, Muhammad. *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Non-Formal di Masjid An-Najah Desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang*.Skripsi: IAIN Salatiga:2019.

Soekamto, Sarjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta:Raja Wali Press. 2000.

Suandi, Reza. *Peran Takmir Masjid Dalam Memotivasi Sholat Berjamaah di Masjid Asy-Syakiril Muwahidin pada Masyarakat RT.20 Kel.2 Ilir Kec. Ilir Timur II Sekojp Palembang*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Palembang. 2019.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2017.

Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2014.

Suherman, Eman. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alvabeta. 2012.

Supardi dan Teuku Amirudin. *Managemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*. Yogyakarta: UII Press. 2001.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.

Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif PTK R&D*. Jakarta: PT. Cahaya Prima Sentosa. 2018.

Zulfa, Indana dan Sa'adatu Mukarromatil Arifah. *Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Masjid Al-Huda Citrowidangan)*. Jurnal, Lumajang, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, 2018). volume 4,Nomor 2. Agustus 2018.

